

**IMPLEMENTASI EKOSISTEM HALAL *VALUE CHAIN* DI  
UMKM KULINER WISATA RELIGI TROLOYO  
MOJOKERTO**

**SKRIPSI**

Oleh:

**ALIVIA FITRIANI HILMI**

**G94219131**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2022**

## DECLARATION

I, Alivia Fitriani Hilmi (G94219131), declare that:

1. This thesis is original and truly the result of my own work, and not the work of others on my behalf, and is not the result of imitating or plagiarizing (plagiarism) from the work of others. This thesis has never been submitted for an academic degree either at UIN Sunan Ampel Surabaya, or at any other tertiary institution.
2. In this thesis there are no works or opinions that have been written or published by other people, unless clearly stated in writing as a reference by mentioning the author's name and included in the Bibliography.
3. I make this statement truthfully, and if in the future there are irregularities and untruths in this statement, then I am willing to accept academic sanctions in the form of revocation of the title that has been obtained because of this thesis writing, as well as other sanctions in accordance with the norms and regulations that apply at UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 20 Maret 2023



Declared by,

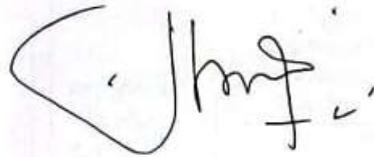
Alivia Fitriani Hilmi

NIM: G94219131

Surabaya, 17 Maret 2023

**Skripsi telah selesai dan siap untuk diuji**

Dosen pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ah. Ali Arifin', written over a faint pink rectangular stamp.

Dr.H.Ah.Ali Arifin,MM

NIP. 196212141993031002

## LEMBAR PENGESAHAN

### IMPLEMENTASI EKOSISTEM HALAL *VALUE CHAIN* DI UMKM KULINER WISATA RELIGI TROLOYO MOJOKERTO

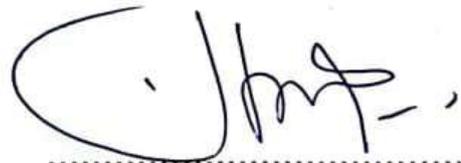
Oleh:  
Alivia Fitriani Hilmi  
NIM: G94219131

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada  
tanggal 5 April 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk  
diterima

#### Susunan Dewan Penguji:

1. Dr. H. Ah. Ali Arifin, MM  
NIP: 196212141993031002  
(Penguji 1)
2. Dr. H.M. Lathoif Ghozali, Lc., MA  
NIP: 197511032005011005  
(Penguji 2)
3. Dr. Bakhrul Huda, Lc., M.E.I  
NIP: 198509042019031005  
(Penguji 3)
4. Nurul Fatma Hasan, M.E.I  
NIP: 198907112020122013  
(Penguji 4)

#### Tanda tangan:



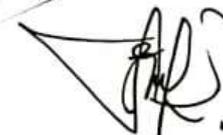
.....



.....



.....



.....

Surabaya,



Dr. Sirajul Arifin, S.Ag., S.S., M.E.I.  
NIP: 1970051420000310014



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Alivia Fitriani Hilmi  
NIM : G94219131  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/ Ekonomi Syariah  
E-mail address : g94219131@student.uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain ( ..... )  
yang berjudul :

IMPLEMENTASI EKOSISTEM HALAL *VALUE CHAIN* DI UMKM KULINER WISATA  
RELIGI TROLOYO MOJOKERTO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 5 Juni 2023

Penulis

( Alivia Fitriani Hilmi )

## ABSTRAK

Halal *Value Chain* adalah serangkaian proses halal yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan dan juga menjadi bentuk perlindungan konsumen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi halal *Value Chain* pada UMKM kuliner wisata religi Troloyo serta faktor yang mendukung dan menghambat implementasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan 6 informan UMKM.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa halal *Value Chain* pada UMKM kuliner wisata religi adalah aktivitas utama yakni aktivitas logistik masuk yang transparan bahan halal, produksi yang positif halal, logistik keluar yang langsung pada konsumen akhir, penjualan dan pemasaran yang menyajikan bentuk dan kemasan sesuai dengan fungsi serta pelayanan yang transparansi akan informasi produk. Dan implementasi pada aktivitas pendukung adalah akses infrastruktur, inovasi teknologi, SDM halal produk dan pengadaan barang dari *supplier* pilihan. Adapun faktor pendukung implementasi adalah lingkungan islami, SDM UMKM atas kehalalan produk, dan tindakan perbaikan produk. Sedangkan faktor penghambat implementasi adalah adanya penilaian kualitas produk berdasarkan kewajaran umum, tidak ada pendampingan halal produk, dan informasi kebijakan halal yang terbatas.

Penelitian ini memberikan saran kepada UMKM wisata religi Troloyo agar dapat mengoptimalkan seleksi kualitas produk dan juga agar UMKM kuliner segera mendaftarkan usahanya untuk memiliki sertifikat halal. Hal ini akan menjadi daya tarik penjualan dan memuaskan konsumen.

Kata kunci: halal *Value Chain*, UMKM, wisata religi

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## ABSTRACT

Halal Value Chain is a series of halal processes that aim to maximize profits and also be a form of consumer protection. This study aims to determine the implementation of the halal Value Chain in the Troloyo religious tourism culinary SMEs as well as the factors that support and hinder this implementation. This study used a qualitative approach with a qualitative descriptive research type with 6 MSME informants.

The results showed that the halal Value Chain in religious tourism culinary SMEs is the main activity, namely inbound logistics activities that are transparent to halal ingredients, production that is positive halal, outbound logistics that goes directly to the end consumer, sales and marketing that presents forms and packaging that are age-appropriate with functions and services. transparency of product information. And the implementation of supporting activities is access to infrastructure, technological innovation, human resources for halal products and procurement of goods from selected suppliers. The supporting factors for implementation are the Islamic environment, MSME HR for halal product, and product improvement actions. While the inhibiting factors for implementation are the assessment of product quality based on general common sense, no halal product assistance, and limited information on halal policies.

This research provides advice to Troloyo religious tourism SMEs in order to optimize product quality selection and also for culinary SMEs to immediately register their business to have a halal certificate. This will be a sales attraction and satisfy consumers.

Keywords: halal Value Chain, UMKM, religious tourism

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>DECLARATION.....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PEGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah.....	7
1.3 Rumusan Masalah .....	9
1.4 Tujuan Penelitian.....	9
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>11</b>
2.1 Value Chain .....	11
2.2 Halal .....	16

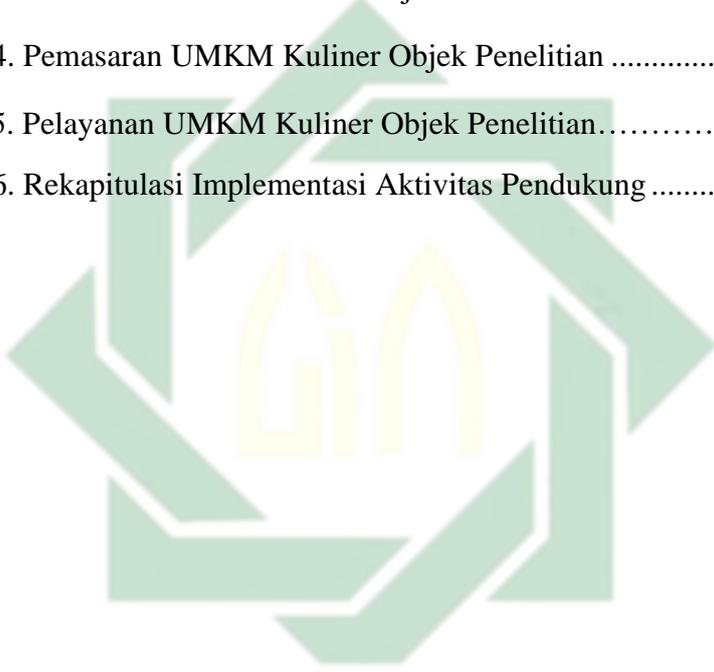
2.3	Penciptaan <i>Value Chain</i> dalam prinsip ekonomi Islam.....	18
2.4	Faktor pendukung dan penghambat Halal Value Chain.....	20
2.5	Penelitian Terdahulu.....	22
2.6	Kerangka Konseptual .....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>30</b>
3.1	Jenis Penelitian .....	30
3.2	Tempat atau lokasi penelitian.....	31
3.3	Jenis dan sumber data.....	32
3.4	Teknik pengumpulan data .....	33
3.5	Teknik analisis data .....	36
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>39</b>
4.1	Deskripsi objek penelitian .....	39
4.2	Implementasi Halal Value Chain UMKM Kuliner wisata religi Troloyo .....	40
4.3	Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Halal <i>Value Chain</i> UMKM Wisata Religi Troloyo .....	54
<b>BAB V.....</b>		<b>63</b>
<b>PENUTUP.....</b>		<b>63</b>
5.1	Kesimpulan.....	63
5.2	Saran .....	64

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.1. Klasifikasi UMKM Objek Penelitian.....	37
Tabel 4.2.1. Sumber Pendanaan UMKM Kuliner Objek Penelitian .....	37
Tabel 4.2.2. Logistik Mauk UMKM Kuliner Objek Penelitian .....	38
Tabel 4.2.3. Produksi UMKM Kuliner Objek Penelitian .....	39
Tabel 4.2.4. Pemasaran UMKM Kuliner Objek Penelitian .....	42
Tabel 4.2.5. Pelayanan UMKM Kuliner Objek Penelitian.....	43
Tabel 4.2.6. Rekapitulasi Implementasi Aktivitas Pendukung .....	47



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.1. Bagan HVC Teori Porter.....	10
Gambar 2.3.1. Bagan Penciptaan Value Chain Dalam Islam .....	16
Gambar 2.6.1. Kerangka Konseptual .....	26
Gambar 4.2.1. Bagan Implementasi Halal Value Chain Bahrul Katiman .....	44
Gambar 4.2.2. Bagan Implementasi Halal Value Chain Pariah.....	46
Gambar 4.2.3. Bagan Implementasi Halal Value Chain Andika .....	47
Gambar 4.2.4. Bagan Implementasi Halal Value Chain Yayuk .....	49
Gambar 4.2.5. Bagan Implementasi Halal Value Chain Anis .....	50
Gambar 4.2.6. Bagan Implementasi Halal Value Chain Olivia.....	51

Lampiran Dokumentasi Wawancara dan Observasi

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki pelaku usaha UMKM sebagai mayoritas usaha warga negaranya. Pada tahun 2018, jumlah pelaku UMKM sebanyak 64,2 juta secara persentase sebesar 99,99% dari total jumlah pelaku usaha di Indonesia (Dedy 2020). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mayoritas warga negara Indonesia pemilik usaha adalah pelaku UMKM.

Oleh karena fakta demografis tersebut, dalam mencapai kemajuan ekonomi, UMKM merupakan potensi pengembangan yang memiliki urgensi unggul. Disisi lain, Indonesia juga memiliki potensi sebagai negara dengan penduduk muslim terbanyak. Hal ini yang menjadikan pemerintah menciptakan satretegi yang disebut dengan dorongan Halal *Value Chain* dengan fokus 6 sektor potensial, salah satunya adalah sektor makanan dan minuman halal.

*Value Chain* umum digunakan untuk menggambarkan rantai nilai yang dipergunakan untuk membaca kondisi internal perusahaan (Hendri 2020). *Value chain* merupakan jalan dalam mendesain aktivitas yang diperlukan dalam mewujudkan nilai dari produk atau jasa (Suseno, Arifin, and Sutrisno 2020). *Value Chain* berupaya mengetahui bagaimana bisnis dapat mewujudkan nilai bagi pelanggan dari suatu produk atau jasa melalui pemeriksaan aktivitas – aktivitas bisnis.

Nilai pelanggan atau yang sering disebut sebagai teori *customer delivered value* dapat bersumber dari biaya dan utilitas atau manfaat dari barang atau jasa yang digunakan. Dengan kata lain, nilai pelanggan adalah seberapa biaya yang ditanggung dan seberapa besar kemanfaatan barang atau jasa yang didapatkan oleh pelanggan.

Menurut Michael Porter, *Value Chain* tercipta dari penilaian terhadap perusahaan sebagai suatu sistem. Bagaimana nilai aktivitas rantai dilakukan untuk menetapkan biaya dan mempengaruhi keuntungan. Dengan kata lain, *Value Chain* merupakan aktivitas dalam proses pengubahan input menjadi output (Amir and Tjibtosubroto 2019).

Sedangkan Halal *Value Chain* (HVC) secara istilah menurut Porter adalah kegiatan produksi baik pada produk atau jasa, dimana kegiatan tersebut mengubah input menjadi output yang memiliki nilai bagi konsumen dan halal (Subianto&Pratiwi 2019). Secara istilah, Halal *Value Chain* hampir sama dengan *Value Chain* pada umumnya, namun pada HVC ditekankan pada kehalalan setiap aktivitas proses produk.

*Value Chain* didefinisikan dalam 9 kegiatan yakni 5 kegiatan utama (*Primary Activities*) dan 4 kegiatan yang bersifat pendukung (*Support Activities*). Kegiatan utama meliputi logistik kedalam, operasi atau produksi, logistik keluar, pemasaran produk dan penjualan, dan penyediaan layanan produk. Sedangkan kegiatan pendukung terdiri dari pengadaan, manajemen SDM, perkembangan teknologi (IT), dan infrastuktur.

Dalam implementasinya, laju *Value Chain* perusahaan dapat ditinjau juga dengan prinsip-prinsip Islam. Prinsip dasar ekonomi Islam mengajarkan perusahaan untuk mencapai profit usaha yang juga sekaligus mengejar kesuksesan dunia dan akhirat demi kemaslahatan. Jadi perusahaan bukan hanya mengejar profit atau keuntungan secara materiil saja namun juga tetap memperhatikan masalah bagi sekitar.

Dalam preferensi ini, aktivitas ekonomi yang sedang kembali berkembang seiring dibukanya aktivitas outdoor setelah pandemi berakhir adalah UMKM sekitar tempat wisata. Industri ini perlu dilihat mengenai halal haramnya dengan sertifikasi halal maupun standarisasi halal lainnya sebagai etika berbisnis dalam Islam.

Jika dihubungkan dengan UMKM kuliner di daerah wisata religi, rata-rata konsumen tersebut merupakan pengunjung luar kota yang memiliki kemungkinan sekali atau dua kali untuk berkunjung kembali dan tidak mengetahui secara jelas kondisi kuliner di wisata religi. Oleh karena itu peneliti selain memperhatikan standarisasi halal, proses *Value Chain*, juga menghitung titik kritis pada makanan dan minuman sebagai parameter untuk melihat apakah bahan olahan ataupun produk yang digunakan berstatus halal sebelum produk diolah.

Konsep halal pada kuliner diatur dalam sumber-sumber agama Islam. Dalam Al – Qur'an disebutkan bahwa makanan halal menganut asas *halalan thayyiban* (sesuatu yang bersifat halal dan baik) yakni asas dasar bahwa setiap makanan halal bersifat baik dan sebaliknya bahwa makanan

yang baik belum tentu masuk dan otomatis berkategori makanan halal (Nashirun 2020).

Dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 172 dijelaskan perintah untuk memakan makanan halal:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya”*

Lalu umat Islam juga sepakat bahwa apa yang bersumber dari Rasulullah yang bersifat tuntutan atau terdapat kandungan hukum untuk umat islam adalah *hujjah* (Ghozali 2021). Sebagaimana hadis yang menjelaskan kembali bagaimana makanan halal dan haram pada Hadis Shahih Riwayat Muslim nomer 1015 (Hadits Shahih n.d.):

إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، فَقَالَ يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا، إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ وَقَالَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ {ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ، يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ، يَا رَبِّ، يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ

*“Wahai manusia, sesungguhnya Allah itu baik dan tidak menerima kecurali yang baik. Sesungguhnya apa yang Allah perintahkan kepada orang mukmin itu sama sebagaimana yang diperintahkan kepada para Rasul. Allah Ta’ala berfirman, ‘Wahai para Rasul, makanlah makanan yang baik dan kerjakanlah amalan shalih’ (QS. Al Mu’min: 51). Alla Ta’ala berfirman, ‘Wahai orang-orang yang beriman, makanlah makanan yang baik yang telah Kami berikan kepadamu’ (QS. Al Baqarah: 172). Lalu Nabi menyebutkan cerita seorang lelaki yang telah menempuh perjalanan*

*panjang, hingga sehingga rambutnya kusut dan berdebu. Ia menengadahkan tangannya ke langit dan berkata: 'Wahai Rabb-ku, Wahai Rabb-ku, padahal makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan ia diberi makan dari yang haram. Bagaimana mungkin doanya dikabulkan?'*"

Pendapat ulama lebih merincikan makanan dan minuman halal, seperti imam Al-Ghazali yang menyatakan bahwa menjaga kesucian diri itu terdapat 4 tingkatan, dan tingkatan itu adalah penjagaan terhadap segala yang menjurus haram, walaupun fatwa memperbolehkan hal tersebut. Hal ini dikarenakan secara lahiriyah barang tersebut memiliki kemungkinan bersifat syubhat. Misalnya memakan daging hewan buruan yang ditemukan dalam keadaan mati, terdapat kemungkinan binatang tersebut mati dikarenakan faktor lain seperti terluka dan sebab-sebab lainnya (Putri 2021).

Namun fakta dilapangan seringkali ditunjukkan bahwa tingkat kepedulian penjual kuliner sekitar tempat wisata religi untuk menciptakan kualitas produk makanan atau minuman yang dihasilkan masih rendah. Mulai dari pemilihan bahan baku yang kurang sesuai syariat misalnya bahan daging tidak disembelih dengan cara Islam hingga penyajian produk yang hampir basi atau kurang layak menjadi daftar panjang rumor penjual kuliner di wilayah wisata religi.

Populernya wisata religi di Indonesia terutama disaat hari besar Islam maupun hari libur, menjadikan tempat sekitar wisata religi menjadi pusat aktivitas jual beli terutama kuliner dan oleh – oleh khas daerah. UMKM kuliner yang melakukan jual beli di sekitar wisata religi biasanya

merupakan penjual makanan dan penjual yang mayoritas usaha tersebut milik pribadi atau keluarga, bukan sejenis *franchise* brand ternama.

Kehalalan produk kuliner berdasarkan prosesnya adalah suatu proses produksi yang dilaksanakan berdasarkan syariat Islam. Dalam perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan modern juga mempengaruhi proses pembuatan makanan dan minuman. Menurut May Lim (Charity 2017), dalam teknik pemrosesan, penyimpanan, penanganan, dan pengepakan seringkali digunakan bahan pengawet yang dapat mengancam kesehatan atau adanya bahan tambahan yang mengandung unsur haram yang dilarang dalam agama Islam.

Peneliti melakukan observasi awal objek penelitian pada tanggal 5 November 2022. Peneliti melakukan observasi di wisata religi Troloyo yang terletak di Desa Kedaton, Sentonorejo, Kec. Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Observasi awal ini bertujuan untuk memahami gambaran lokasi penelitian, subjek penelitian dan gambaran umum mengenai UMKM kuliner sekitar wisata religi Troloyo.

Wisata religi Troloyo merupakan makam sesepuh walisongo, sehingga ketika peziarah melakukan wisata ziarah wali maka dapat dipastikan peziarah juga akan mampir ke makam Troloyo. Pedagang berjualan di sepanjang area parkir bus hingga halaman makam Troloyo. Pedagang akan semakin ramai jika terdapat *event* akbar atau bertepatan dengan penanggalan Jawa yang sering diselenggarakan pemerintah atau tokoh masyarakat di Troloyo.

Namun dari sekian banyak pedagang ataupun usaha menengah di wisata religi Troloyo, banyak yang belum memperhatikan jaminan halal bagi produknya. Menurut (Latifah 2022), hal ini disebabkan kurangnya fasilitas sehingga pelaku UMKM perlu mempertimbangkan beberapa hal seperti biaya pembuatan sertifikasi yang cukup menambah beban usaha mengingat sebagian besar industri dalam UMKM adalah industri rumahan dengan modal dan omset terbatas.

Berdasarkan fenomena di atas, UMKM kuliner di wisata religi Troloyo kurang meyakinkan konsumen atau peziarah akan kehalalan produk yang diperjual belikan. Hal ini mengingat mayoritas konsumen bukan orang asli daerah dan kemungkinan kecil untuk berkunjung kedua kalinya. Diperlukan studi yang menunjukkan implementasi halal produk kuliner wisata religi Troloyo.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik dan berkeinginan melakukan penelitian lanjutan dengan topik **“Implementasi Ekosistem Halal Value Chain di UMKM Kuliner Wisata Religi Troloyo Mojokerto”**.

## 1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah

Wisata religi Troloyo merupakan kompleks makan yang merupakan buyut para walisongo sebagai penyebar ajaran Islam yang terkenal di pulau Jawa sejak tahun 1900-an hingga sekarang. Beberapa identifikasi masalah yang ditemukan peneliti di wisata religi Troloyo adalah sebagai berikut:

1. Ditemukan rumor konsumen daerah mengenai berita pentol yang mengandung daging tikus yang muncul dilatarbelakangi karena terlalu murah nya produk pentol (hasil wawancara dengan Hani Ummul warga sentonorejo pada tanggal 6 Februari 2023 pukul 16.08 WIB).
2. Tidak ada pembatasan petugas wisata untuk kualifikasi pedagang kuliner yang berjualan di area wisata religi Troloyo. Pedagang hanya perlu membayar listrik sebesar 3.000 rupiah per-hari (hasil wawancara dengan Pariah pedagang pop ice pada tanggal 4 Februari 2023 pukul 17.28 WIB)
3. Mayoritas UMKM adalah pedagang kecil yang umumnya kurang memperhatikan jaminan halal (belum memiliki sertifikat halal) pada produk makanan dan minuman yang dijual terutama pada bagian penyajian produk
4. Kebersihan tempat produksi bergantung pada masing – masing pelaku UMKM

Diperlukan batasan masalah untuk kemudian dapat menjadi acuan penelitian dan peneliti memberi batasan masalah dalam penelitian untuk membatasi jangkauan penelitian yang dilakukan. Berikut adalah batasan pada penelitian berdasarkan identifikasi masalah diatas:

1. Implementasi ekosistem Halal *Value Chain* UMKM kuliner wisata religi Troloyo Mojokerto.

2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi Halal *Value Chain* UMKM kuliner wisata religi Troloyo Mojokerto.

### 1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi ekosistem Halal *Value Chain* di UMKM kuliner wisata religi Troloyo Mojokerto?
2. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan ekosistem Halal *Value Chain* pada UMKM kuliner wisata religi Troloyo Mojokerto?

### 1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana implementasi ekosistem Halal Value Chain di UMKM kuliner wisata religi Troloyo Mojokerto.
2. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan ekosistem Halal *Value Chain* pada UMKM kuliner wisata religi Troloyo Mojokerto

### 1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis. Penelitian ini berguna untuk mengetahui bagaimana implementasi ekosistem Halal *Value Chain* dimulai dari proses pemilihan bahan hingga produk UMKM kuliner wisata religi Troloyo.
2. Manfaat praktis. Penelitian ini berguna untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pada penerapan ekosistem Halal *Value Chain* pada UMKM kuliner sekitar wisata religi Troloyo Mojokerto.

## **BAB II**

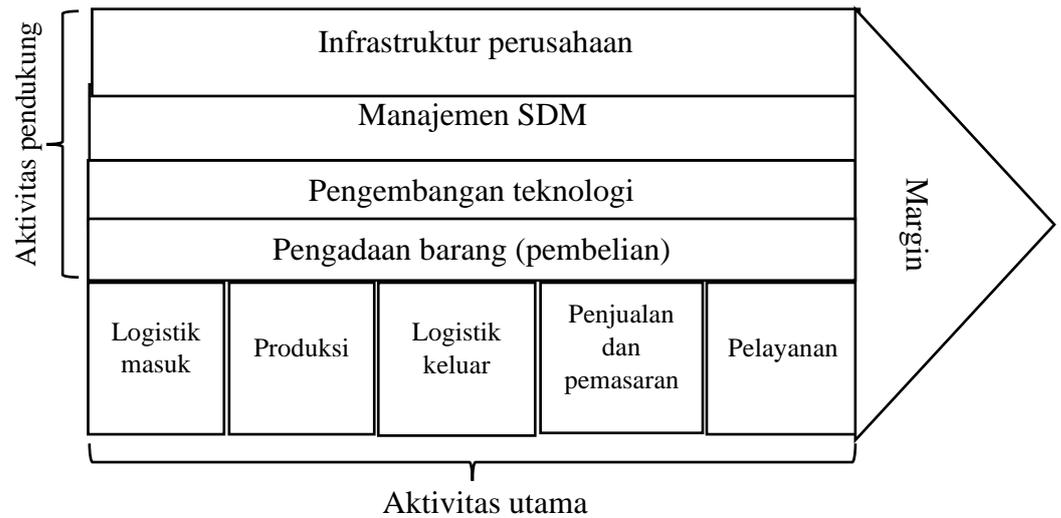
### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Value Chain**

*Value chain* merupakan aktivitas-aktivitas yang membentuk nilai suatu produk atau jasa dan digunakan untuk memanifestasikan nilai bagi pelanggan dalam mewujudkan keunggulan kompetitif suatu perusahaan. Dengan melakukan analisis *Value Chain*, perusahaan dapat terbantu dalam mengidentifikasi posisi dan aktivitas- aktivitas *Value Chain* yang dapat dikurangi jika tidak mewujudkan nilai tambah produk (Wisdaningrum 2013).

*Value Chain* atau rantai nilai adalah alat yang mampu untuk memisahkan perusahaan ke dalam aktivitas strategis yang relevan untuk fokus pada sumber keunggulan kompetitif, yaitu pada aktivitas - aktivitas spesifik yang menciptakan harga yang lebih tinggi atau biaya yang lebih rendah. Dan oleh karena perspektif value chain tentang bagaimana nilai diciptakan, manajer diharuskan untuk mempertimbangkan dan melihat setiap aktivitas tidak hanya sebagai biaya, tetapi sebagai langkah yang harus menambahkan beberapa peningkatan nilai pada produk atau layanan yang sudah jadi (isc.hbs.edu n.d.)

*Value Chain* juga elah dianggap sebagai model kunci untuk mengelola proses penciptaan nilai secara efisien dalam organisasi atau perusahaan (Faroukhi et al. 2020). Kegiatan rantai nilai (*Value Chain*) dapat digambarkan sebagai berikut dalam bagan:



**Gambar 2.1.1. Bagan HVC Teori Porter**

Kegiatan dari aktivitas rantai nilai (*Value Chain*) dapat diuraikan mengacu pada gambaran bagan diatas, dan produk yang harus di proses atau disediakan memerlukan kerja sama berbagai pihak pelaksana kegiatan langsung (*Direct Operating Function*), yaitu:

1. Logistik masuk

Pada logistik masuk, pihak yang mendukung pelaksana kegiatan logistik adalah pemasok. Logistik masuk meliputi kegiatan penerimaan dan penyimpanan bahan baku dan penggunaan bahan baku tersebut tercatat dalam manufaktur sebagai kebutuhan (Amir and Tjibtosubroto 2019).

## 2. Produksi

Produksi secara praktis adalah proses pengolahan input (bahan baku) menjadi output (produk). Produksi merubah bahan baku menjadi bahan setengah jadi/ jadi dan pada perusahaan bidang jasa, output yang dihasilkan dapat berupa layanan.

## 3. Logistik keluar

Logistik keluar berhubungan dengan output produksi. Jadi dalam logistic keluar, kegiatan yang menjadi aktivitas utama adalah sektor penyimpanan (gudang) dan distribusi produk. Logistik keluar akan menyimpan produk serta mendistribusikan pada konsumen.

## 4. Penjualan dan pemasaran

Penjualan dan pemasaran akan menjual produk yang di distribusikan mulai dari proses pengambilan stok barang di penyimpanan hingga sampai ke konsumen. Penurunan atau peningkatan penjualan dan pemasaran berpengaruh dari penerapan strategi pemasaran dan penjualan yang baik. Strategi yang baik akan dapat menyampaikan pesan pemasaran dan penjualan secara tepat ke pelanggan.

## 5. Pelayanan

Layanan dalam hal ini adalah layanan pelanggan (*customer service*) dalam rangka pemberitahuan informasi pembelian produk suatu

perusahaan. *Customer service* adalah salah satu SDM yang diperlukan perusahaan. Dalam melakukan kegiatan pelayanan, *customer service* bersinggungan dengan produk pilihan konsumen, maka dibutuhkan kehandalan dalam penyampaian informasi produk. Secara umum, *customer service* adalah setiap kegiatan yang memiliki tujuan untuk menyediakan kepuasan pelanggan melalui bentuk – bentuk pelayanan yang dapat memenuhi kebutuhan dan menjadikan kenyamanan bagi pelanggan (Octavia and Alexandro 2020).

Dalam operasional, pelaksanaan aktivitas utama diatas memerlukan dukungan dari rangkaian pendukung yang umum disebut fungsi staf (*back office function*) yang tidak berhubungan langsung dengan pelanggan. Fungsi pendukung itu mencakup sebagai berikut;

1. Infrastruktur

Infrastruktur berhubungan dengan *human resources* yang berkaitan dengan pengadaan administrasi dan akuntansi. Dalam administrasi infrastruktur menyangkut struktur perusahaan yang membahas tentang hak dan kewajiban setiap karyawan sesuai dengan jabatan yang diterima. Secara ringkas, infrastruktur mengelola informasi agar kerjasama internal dalam perusahaan tetap berjalan.

2. Manajemen SDM

Manajemen SDM melakukan proses rekrutmen karyawan, penempatan karyawan, pengembangan profesional karyawan, hingga

pemeliharaan yang berakhir kompensasi bagi karyawan yang sesuai dengan haknya. Manajemen sumber daya manusia yang baik akan menjamin SDM berkualitas, sesuai professional yang diperlukan oleh perusahaan.

Manajemen SDM berfokus pada potensi manusia yang berbeda-beda, begitu juga pola pikir dan perilakunya. Oleh karena itu, pelatihan atau training harus dilakukan oleh organisasi atau lembaga untuk meningkatkan kemampuan dan profesional anggota (Jundulloh 2021).

### 3. Pengembangan teknologi

Pengembangan teknologi tidak hanya bertujuan untuk memutakhirkan teknologi yang digunakan perusahaan. Namun, pengembangan teknologi juga berarti dengan perbaikan teknologi produksi atau pembaharuan teknologi informasi perusahaan. Pengembangan teknologi yang baik akan efektif meningkatkan efisiensi proses kegiatan perusahaan.

### 4. Pengadaan barang (pembelian)

Pengadaan barang merupakan aktivitas pembelian sumber daya ekonomi yang dibutuhkan oleh perusahaan. Aktivitas pembelian sumber daya ekonomi tersebut dimulai dari pemilihan pemasok yang menguntungkan perusahaan.

## 2.2 Halal

Halal dalam bahasa Arab *حلال* yang berarti diizinkan atau sah, juga dapat di baca halal atau Halal yaitu mengacu pada apa yang diizinkan atau Halal dalam hukum Islam. Menurut *World Halal Authority* (WHA), kata Halal berkaitan dengan sesuatu yang diperbolehkan untuk dikerjakan oleh umat Islam dalam kehidupan, terutama dalam hal makanan dan minuman. Sedangkan kebalikan Halal adalah Haram yang berarti sesuatu yang dilarang. Sesuatu yang Halal dan Haram bersumber dari Al-Qur'an, hukum syariat, serta hadis yang merupakan tradisi Nabi Muhammad. Selain itu, dalam fikih Islam juga dengan jelas ditentukan makanan halal dan haram (World Halal Authority n.d.). berikut adalah salah satu ayat Al-Qur'an yang menjelaskan kriteria makanan yang halal:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ ۖ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ ۚ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ  
تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ ۖ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ  
وَآتَوْا اللَّهَ إِنَّا اللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

*"Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?". Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatih nya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya*

Lebih lanjut, hadis Dari Abu 'Abdillah Nu'man bin Basyir yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim menjelaskan bahwa halal dan haram itu dapat dibedakan dengan jelas, berikut adalah isi hadis:

إِنَّ الْحَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ، وَبَيَّنَّهَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ، لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْجَمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ جَمَى أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

*“Sesungguhnya yang halal itu telah jelas dan yang haram juga telah jelas pula. Sedangkan di antaranya ada perkara syubhat (samar-samar) yang kebanyakan manusia tidak mengetahui (hukum)-Nya. Barangsiapa yang menghindari perkara syubhat (samar-samar), maka ia telah membersihkan agama dan kehormatannya. Barangsiapa yang jatuh ke dalam perkara yang samar-samar, maka ia telah jatuh ke dalam perkara yang haram. Seperti penggembala yang berada di dekat pagar larangan (milik orang) dan dikhawatirkan ia akan masuk ke dalamnya. Ketahuilah, bahwa setiap raja memiliki larangan (undang-undang). Ingatlah bahwa larangan Allah adalah apa yang diharamkan-Nya. Ketahuilah, bahwa di dalam jasad manusia terdapat segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasadnya; dan jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasadnya. Ketahuilah, bahwa segumpal daging itu adalah hati”*

Dalam surat lain juga dijelaskan definisi makanan yang halal adalah makanan yang *Thoyyib*. *Thoyyib* dalam hal ini berarti baik dari segi kandungan, manfaat hingga kebersihannya. *Thoyyib* juga dapat didefinisikan sebagai bersih, tidak menimbulkan efek samping, tidak berbahaya, dan menu seimbang (Andhika&Aldi 2020).

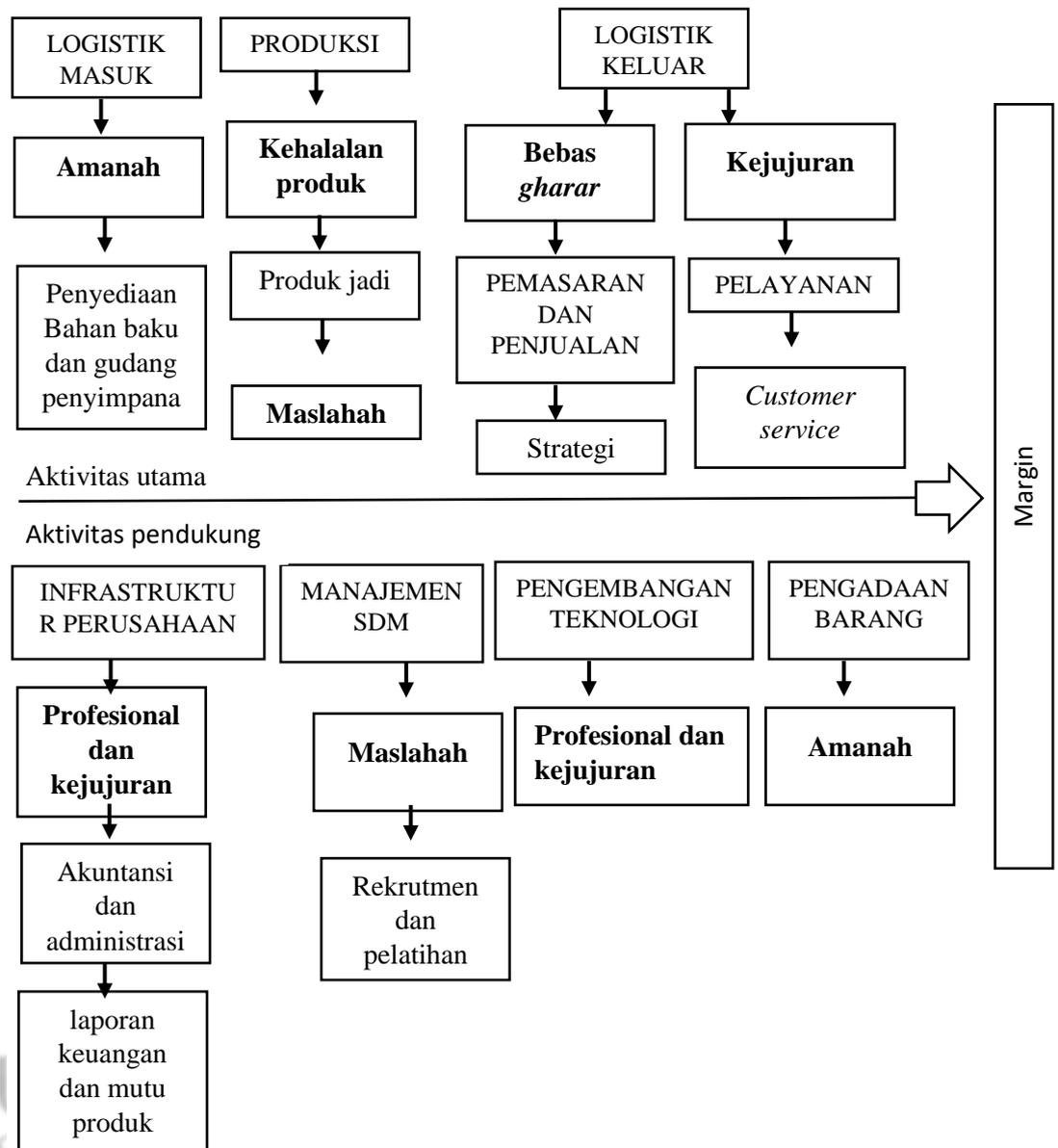
Oleh karena itu, umat Islam mengizinkan semua makanan, murni serta bersih untuk dikonsumsi dan Fikih Islam telah menurunkan prinsip-prinsip tertentu dari Hadits untuk menentukan apakah hewan atau burung tertentu halal atau haram (Halal Monitoring Committe UK n.d.). Dengan demikian makanan dan minuman halal merupakan karakteristik produk

berkualitas baik. Dengan memproduksi makanan atau minuman halal berarti juga memproduksi produk berkualitas. Sehingga pelanggan makanan dan minuman halal tidak terbatas bagi kaum muslim, namun bagi seluruh manusia yang menginginkan produk berkualitas.

### **2.3 Penciptaan *Value Chain* dalam prinsip ekonomi Islam**

*Value chain* dalam ekonomi Islam dapat dikatakan sebagai halal *Value Chain*. Dalam prinsip transaksi ekonomi Islam, semua transaksi yang dilakukan tidak boleh mengingkari aturan syariat dan tidak diperkenankan dengan tujuan penipuan, tidak boleh melakukan transaksi yang mengandung maghrib yakni *maisir, gharar, riba dan bathil* serta tidak boleh melakukan transaksi dengan menggunakan barang atau harta yang haram. Dalam prinsip ini *Value Chain* dapat menjadi bagian dari improvisasi prinsip halal di dalam perusahaan atau UMKM. Berikut adalah gambaran implementasi penciptaan *Value Chain* dalam prinsip ekonomi Islam:

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



Gambar 2.3.1. Bagan Penciptaan Value Chain Dalam Islam

Dalam diagram diatas ditunjukkan penciptaan implementasi Halal Value Chain dalam prinsip ekonomi Islam yang menjunjung masalah, kejujuran, Amanah dan menggunakan prinsip transaksi yang mengharamkan maghrib (*maisir, gharar, riba dan bathil*) serta melarang penggunaan bahan atau alat dan transaksi yang melibatkan barang yang diharamkan dalam syariat Islam.

## 2.4 Faktor pendukung dan penghambat Halal Value Chain

Industri halal dengan berbagai sektor merupakan sumber ekonomi Islam yang dapat dipertanggungjawabkan dalam menumbuhkan fiskal negara Indonesia (Yudha and Kafabih 2021). Faktor pendukung implementasi Halal Value Chain adalah kesadaran masyarakat akan konsumsi makanan atau minuman halal. Hal ini dibuktikan dengan studi yang dilakukan (Subianto&Pratiwi 2019), bahwa kesadaran masyarakat terhadap urgensi konsumsi kuliner atau makanan dan minuman halal dapat menstimulasi implementasi Halal *Value Chain*. Menurut studi, kesadaran masyarakat akan konsumsi produk halal ini dapat ditingkatkan melalui sertifikasi halal bagi setiap produk makanan dan minuman yang memenuhi kualifikasi. Masyarakat Indonesia akan cenderung membeli makan atau minuman yang sudah menyertakan label halal sebagai jaminan halal produk tersebut.

Dalam studi yang dilakukan (Subianto&Pratiwi 2019) juga ditemukan fakta bahwa kerjasama internasional dapat menjadi faktor pendukung penguatan Halal *Value Chain*. Kerjasama internasional akan mendukung Halal *Value Chain* mengingat keterlibatan berbagai pihak mulai dari pengusaha, perguruan tinggi, perbankan dan lembaga keuangan syariah hingga lembaga riset dan pihak lainnya. Salah satu bentuk kerjasama internasional ini adalah wacana pendirian *international halal centre* yang menjadi sarana kerjasama antar negara dalam pengembangan industri halal secara nasional maupun global.

Selain itu, pada industri makanan dan minuman terdapat beberapa faktor pendukung Halal Value Chain, yakni meliputi bahan baku, manufaktur, retail, pendanaan, distribusi dan teknologi (Asri and Ilyas 2022). Dan dari sisi pengusaha atau pelaku UMKM, penerapan Halal *Value Chain* dengan prinsip Halalan Thoyyiban dapat mencapai *good corporate governance*. Bahkan kombinasi dengan implementasi value engineering dapat terbukti berhasil mengidentifikasi biaya yang lebih rendah dengan kualitas yang sama dengan sebelumnya (Riyantika 2022). Dengan demikian, adanya manfaat besar dari pengimplementasian Halal *Value Chain* bagi pelaku UMKM dapat juga menjadi faktor pendukung implementasi Halal *Value Chain* UMKM kuliner yang lain.

Sedangkan dasar faktor penghambat implementasi Halal *Value Chain* umumnya sama dengan faktor penghambat pengembangan industri halal secara general. Penghambat industri halal ini termasuk sumber daya manusia, infrastruktur dan produksi. Pada infrastruktur, hambatan dapat bersumber dari lembaga pelaksana jaminan halal dimana salah satu faktornya adalah kurangnya implementasi jaminan produk halal (Widiastuti et al. 2020). Kurangnya implementasi jaminan produk halal tentu menjadi permasalahan dalam pemasaran produk, terutama ketika target pasar produk tersebut merupakan wilayah dengan penduduk mayoritas muslim. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa permasalahan implementasi jaminan produk halal ini dapat memberikan dampak negatif terhadap keuntungan perusahaan. Dalam teori Halal Value Chain permasalahan tersebut masuk

dalam kategori faktor penghambat dalam sektor logistik keluar serta pemasaran dan penjualan produk.

Faktor penghambat dalam logistik halal menurut studi (Zailani et al. 2017) yakni rendahnya standarisasi halal secara internasional, pedoman logistik halal yang ambigu, keuangan kolaborasi dan koordinasi, serta rendahnya permintaan dan standar dalam pengukuran *cost- effectiveness*. Hambatan ini terutama berkaitan dengan standarisasi halal, rata-rata dialami oleh usaha mikro kecil yang masih terbatas dalam penggunaan fasilitas produksi yang memadai dan penggunaan teknologi yang masih sederhana (Maryati, Syarief, and Hasbullah 2016).

## 2.5 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian kualitatif, bagian penelitian terdahulu ini digunakan sebagai kajian pustaka peneliti. Penelitian terdahulu dalam bagian ini adalah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai halal *Value Chain*, UMKM dan ekonomi wisata religi. Penelitian terdahulu juga menjadi acuan perbedaan penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Berikut adalah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian Implementasi Ekosistem halal *Value Chain* UMKM Kuliner Wisata Religi Troloyo:

1. Penelitian tahun 2022 dengan judul “Penguatan Ekosistem Halal *Value Chain* sebagai Pengembangan Industri Halal Menuju Era 5.0” yang dilakukan oleh Kholifatul Husna Asri dan Amin Ilyas. Pada

penelitian ini didapatkan hasil penelitian bahwa Beberapa sektor yang dapat menjadi penguat Halal Value Chain adalah (1) industri makanan dan minuman, mulai dari input bahan baku, proses produksi, pemasaran, pembiayaan, jaringan distribusi hingga teknologi yang digunakan. (2) stakeholder dalam ekosistem industri halal yaitu (a) konsumen, (b) pemerintah, (c) pabrik dan industri, (d) investor yang dimana masing-masing dari mereka memiliki peran sebagai fasilitator ataupun katalisator dalam relasi penawaran dan permintaan industri halal (Asri and Ilyas 2022).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diangkat adalah persamaan topik penelitian yakni ekosistem halal value chain. Sedangkan perbedaan mendasar adalah tidak adanya penelitian implementasi ekosistem halal value chain pada penelitian terdahulu ini. Lingkup penelitian terdahulu juga lebih luas dengan melibatkan sektor industri halal secara umum, sedangkan penelitian peneliti hanya fokus pada umkm kuliner pada wisata religi Troloyo.

2. Penelitian Ahmad Kamil Ihsani pada tahun 2021 dengan judul penelitian “Analisis Penerapan Labelisasi dan Sertifikasi Halal Terhadap Perkembangan Pelaku Usaha (UMKM) Kuliner di Kota Bandung” dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif (*field research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang adanya kesadaran diri, ketersediaan fasilitas pemerintah yang belum terdistribusi maksimal serta proses sertifikasi yang masih sulit

dipahami oleh pelaku usaha menjadi beberapa hambatan dan kesulitan umum saat labelisasi dan sertifikasi produk UMKM kuliner (Ihsani 2021).

Kesamaan penelitian terletak pada objek penelitian yakni UMKM kuliner. Selain itu, variabel standarisasi halal yang digunakan pada penelitian terdahulu masih termasuk dalam bentuk proteksi dan indikator Halal *Value Chain* yang digunakan dalam penelitian peneliti.

Perbedaan penelitian terletak pada metode penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan hasil analisis data secara deskripsi, sedangkan penelitian peneliti menggunakan studi kasus dengan kedalaman analisis yang juga lebih spesifik pada kasus.

3. Penelitian berjudul “Analisis Ekosistem Halal Value Chain Pada UMKM di Kota Medan” oleh Cut Ernita, dkk pada tahun 2021, mengangkat penelitian apakah Halal Value Chain diterapkan UMKM di wilayah Medan. Hasil penelitian dengan indikator titik kritis halal dan non-titik kritis halal menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM sudah menerapkan ekosistem halal, namun belum memiliki sertifikasi halal produk dengan beberapa faktor penghambat (Julistia et al. 2021).

Persamaan penelitian adalah kedua penelitian meneliti ekosistem Halal *Value Chain* pada UMKM. Adapun perbedaan

mendasar antara penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti adalah tujuan penelitian diadakan. Penelitian terdahulu dilakukan untuk membuktikan apakah ekosistem Halal *Value Chain* diterapkan sedangkan penelitian peneliti dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi Halal *Value Chain* pada objek penelitian.

4. Penelitian berjudul “Kopontren dan Ekosistem Halal Value Chain” oleh Arna Asna pada tahun 2019, menggunakan penelitian deskripsi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kopontren memiliki pengaruh yang signifikan terutama sebagai penentu dalam mewujudkan Halal *Value Chain* pada setiap elemen dalam ekosistem pondok pesantren (Annisa 2019).

Penelitian terdahulu ini menggunakan kopontren sebagai fokus penelitian, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada UMKM kuliner. Adapun persamaan dalam kedua penelitian adalah perwujudan atau penerapan Halal *Value Chain* pada masing-masing objek penelitian.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Dzikrullah dengan judul “*Implementation of Halal Value Chain In Business In Islamic Boarding Schools*” dilakukan pada tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan kajian penerapan rantai nilai halal di IBS Nurul Amanah Bangkalan menunjukkan bahwa mulai dari proses input hingga manajemen pengolahan produk kripik jamur hingga

pemasaran sudah sesuai dengan Peraturan Pemerintah Indonesia No. 31 Tahun 2019 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang No. 33 Tahun 2014 mengenai Jaminan Produk Halal dan lulus daftar bahan *Non-Critical* (Dzikrulloh and Koib 2020).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang diusung peneliti adalah penelitian yang mengungkap implementasi Halal *Value Chain*. Namun, objek penelitian yang diteliti berbeda objek.

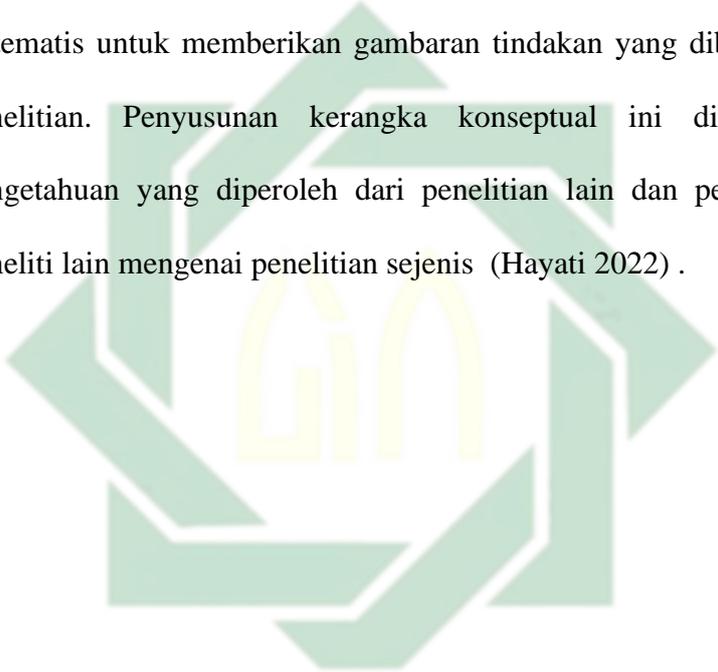
## 2.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian terdiri dari relevansi antara konsep satu dengan konsep lainnya yang bersumber dari masalah yang diteliti. Dalam kerangka konseptual menelaah topik secara lengkap dan jelas dari teori yang digunakan sebagai landasan teori. Maka dengan kata lain, kerangka konseptual merupakan bentuk kesimpulan antara tinjauan pustaka yang dihubungkan dengan tinjauan objek penelitian.

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, produk makanan atau minuman yang baik belum tentu halal jika belum ditinjau lebih lanjut berdasarkan halal *Value Chain*. Hal ini perlu dilakukan mengingat dewasa ini bahan-bahan kimia dan tambahan pada makanan dan minuman banyak yang terbuat dari unsur-unsur hewan haram. UMKM kuliner pada wisata religi juga terkesan kurang memperhatikan kualitas produk yang disediakan,

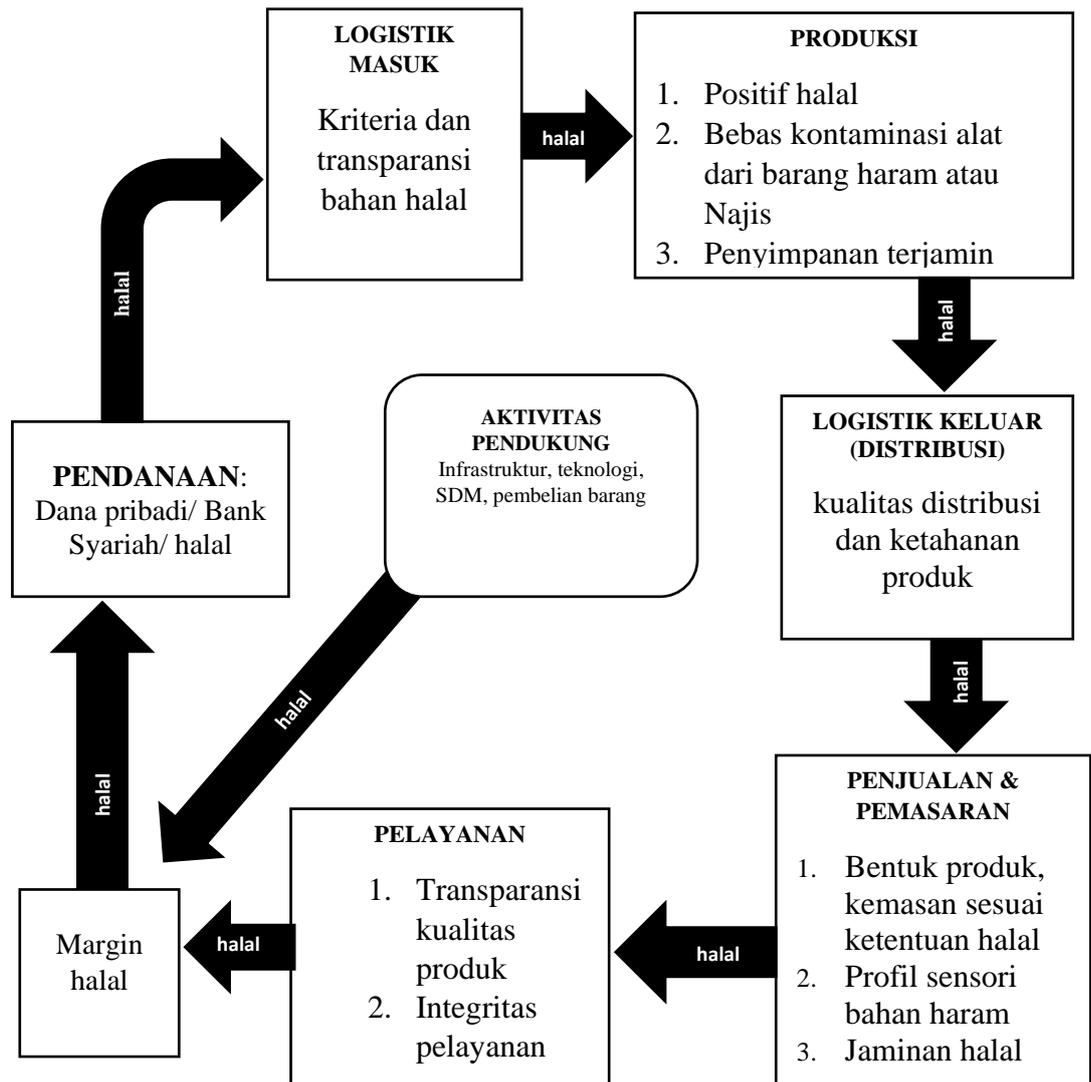
misalnya produk akan basi masih tetap dijual dengan harga yang sama. Hal ini menjadikan nilai bagi pelanggan menurun.

Dengan demikian, pada kerangka konseptual ini akan dijabarkan untuk menjelaskan hubungan ide dan bagaimana ide tersebut berelevansi dengan penelitian. Dan oleh karena itu, kerangka konseptual disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran tindakan yang dibutuhkan dalam penelitian. Penyusunan kerangka konseptual ini didasarkan pada pengetahuan yang diperoleh dari penelitian lain dan pengetahuan dari peneliti lain mengenai penelitian sejenis (Hayati 2022).



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

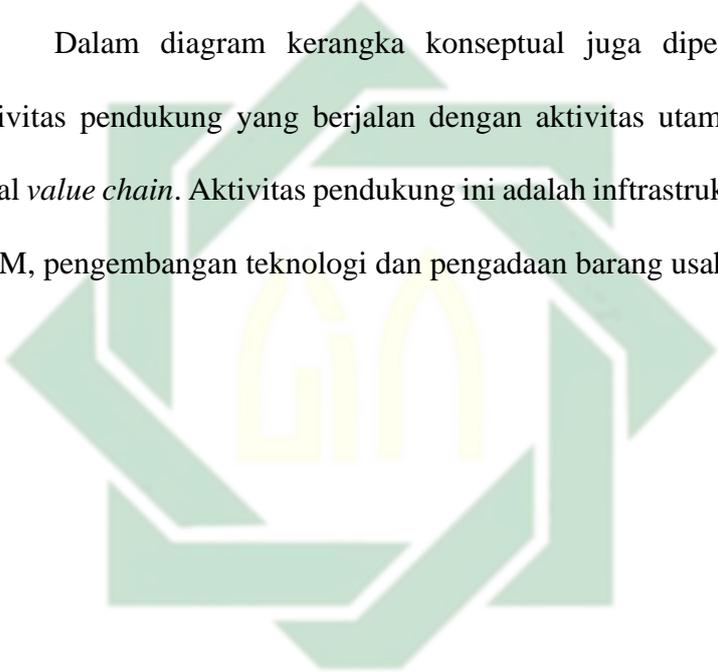
Umumnya tinjauan pustaka disusun pada penelitian kualitatif seperti penelitian studi kasus ini. Berikut adalah gambaran diagram kerangka konseptual berdasarkan tinjauan pustaka dan peninjauan objek penelitian yang telah dilakukan:



Gambar 2.6.1. Kerangka Konseptual

Dalam diagram kerangka konseptual dijabarkan konsep Halal *Value Chain* dalam industri makanan dan minuman beserta instrument-instrumen setiap proses *Value Chain*. Dimulai dari sumber pendanaan, proses perencanaan dan input bahan (logistik masuk), produksi, distribusi (logistik keluar) dan pemasaran produk hingga sampai ke tangan konsumen.

Dalam diagram kerangka konseptual juga dipetakan beberapa aktivitas pendukung yang berjalan dengan aktivitas utama dalam proses halal *value chain*. Aktivitas pendukung ini adalah infrastruktur, manajemen SDM, pengembangan teknologi dan pengadaan barang usaha.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono, jenis penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang didasarkan pada post positivisme yang digunakan untuk menganalisis keadaan objek secara alami. Pada penelitian deskriptif kualitatif, peneliti dijadikan sebagai komponen kunci penelitian. Penelitian deskriptif memiliki tujuan dalam memberi gambaran, menjelaskan dan memberi jawaban secara rinci atas permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari secara optimal seorang individu, suatu kejadian atau kelompok tertentu. Dalam penelitian ini, manusia menjadi instrumen penelitian dan hasil laporan penelitian adalah pernyataan yang ditulis berdasarkan keadaan yang sebenarnya (Sugiyono 2016).

Penelitian kualitatif adalah studi yang dianalisis dengan pendekatan induktif dan memiliki sifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena apa yang dirasakan oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara penjabaran deskriptif dalam bentuk kalimat dan bahasa pada suatu konteks pembahasan, terkhusus pada konteks alamiah dengan menggunakan berbagai metode alamiah (Meleong 2021).

Perspektif dari subjek penelitian lebih diutamakan sebagai sumber data, sedangkan landasan teori digunakan sebagai pedoman untuk tetap menguatkan

penelitian pada fakta yang terjadi di lapangan. Landasan teori pada penelitian ini juga digunakan untuk memberikan gambaran umum latar penelitian (Rahmat 2009). Oleh karena itu, penelitian kualitatif ini disertai dengan landasan teori yang bersumber dari pustaka yang akurat.

### **3.2 Tempat atau lokasi penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat langsung UMKM kuliner di tempat wisata religi Troloyo Mojokerto yang beralamatkan di Desa Kedaton, Sentonorejo, Kec. Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Lokasi UMKM yang menjadi objek dan subjek penelitian berada di depan pintu masuk makam Troloyo. UMKM juga tersebar di sepanjang jalan raya depan makam Troloyo.

Lokasi wisata religi makam Troloyo dipilih sebagai objek penelitian dikarenakan Troloyo merupakan tempat yang dipercaya masyarakat sebagai makam Syekh Jumadil Kubro atau moyang Walisongo, para penyebar agama Islam di tanah Jawa. Sehingga pada tradisi ziarah wali, makam Troloyo merupakan tempat wisata religi yang wajib dikunjungi oleh peziarah. Hal ini yang menyebabkan makam Troloyo memiliki banyak pengunjung dan banyak UMKM kuliner yang berjualan di wilayah wisata religi tersebut.

### 3.3 Jenis dan sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Opini

Jenis data berupa opini merupakan jenis data yang umum digunakan pada penelitian kualitatif. Menurut KBBI, opini secara bahasa adalah kata sifat yang memiliki makna pendapat, pikiran, atau pendirian (kbbi.web.id n.d.). Maka jenis penelitian opini ini merupakan pendapat pribadi informan yang didasarkan pada pengalaman informan.

#### 2. Pendapat

Pendapat dalam kamus bahasa Indonesia memiliki sedikit kesamaan dengan opini namun tetap berbeda (kbbi.web.id n.d.). Secara bahasa, pendapat merupakan pikiram atau anggapan. Pendapat merupakan pengumpulan citra yang tercipta atau diciptakan dari proses sebuah komunikasi. Maka jenis data pendapat ini didapatkan dari proses wawancara peneliti dengan reponden atau informan dengan penekanan keakuratan informasi yang disampaikan. Dalam pendapat ini, informan menyimpulkan suatu fenomena dengan pertimbangan dan pencarian informasi sebelumnya dari sumber lain.

Adapun sumber data atau subjek penelitian dalam penelitian ini adalah terdapat dua yakni data primer dan sekunder.

##### a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui hasil wawancara di lokasi penelitian. Dimana data primer ini didapat

dengan responden yang merupakan pemilik usaha pada UMKM kuliner di wisata religi Troloyo Mojokerto. Berikut adalah daftar informan yang menjadi subjek penelitian:

**Tabel 3.3.1. Rekapitulasi Informan**

<b>Nama Informan</b>	<b>Identitas Informan</b>	<b>Alamat</b>
Bahrul Katiman	Pemilik UMKM Jajanan <i>Corndog</i> dan Sostel	Sentorejo
Pariah	Pemilik UMKM <i>Pop ice</i>	Sentorejo
Andhika	Pemilik 1 Franchise singkong keju “Singkong Kejuku”	Sentorejo
Olivia	Pemilik Maklor (Makaroni Telur)	Sentorejo
Yayuk Widianti	Pegawai tetap Ranaa Frozen food	Sentorejo
Anis	Pemilik Jajanan oleh-oleh	Sentorejo

b. Data sekunder

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari Pustaka-pustaka kredibel dan dapat dipertanggung jawabkan hasil penelitiannya. Selain itu, data sekunder juga didapatkan melalui penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini.

### 3.4 Teknik pengumpulan data

Data penelitian studi kasus dapat diperoleh dari beberapa teknik yakni wawancara, observasi sampel, dan dokumentasi. Dalam pengumpulan data ini peneliti berperan sebagai instrumen kunci, sehingga kualitas data penelitian

dapat ditentukan secara tepat oleh peneliti, berikut adalah penjelasan beberapa teknik pengambilan data yang dilakukan:

#### 1. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan pendekatan wawancara kualitatif semi-formal. Wawancara dilakukan dengan mencakup garis besar topik implementasi Halal Value Chain di UMKM kuliner wisata religi Troloyo, dan praktek dilakukan dengan tanpa adanya batasan variasi penyampaian kata oleh peneliti kepada informan.

Wawancara ini dilakukan secara mendalam pada 6 informan sumber data primer diatas, dimana informan ini dianggap relevan dan termasuk subjek penelitian yang berpengalaman dalam bisnis UMKM kuliner di wisata religi Troloyo. Hal ini sebab keberadaan informan yang cukup lama terlibat dalam usaha kuliner wisata religi Troloyo dan termasuk kuliner yang sering dikunjungi oleh wisatawan.

#### 2. Observasi

Nawawi dan Martini menyebutkan bahwa observasi adalah tindakan pengamatan yang disertai dengan pencatatan secara runtut. Pencatatan ini terdiri atas beberapa komponen yang muncul dalam fenomena dalam objek yang diteliti. Hasil dari proses observasi tersebut dilaporkan dengan laporan yang bersifat sistematis dan sesuai dengan kaidah yang berlaku (Nawawi and Hadari 1994).

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi tidak terstruktur. Peneliti mengamati dan melakukan observasi berdasarkan

pengindraan untuk melihat fakta yang terjadi pada objek penelitian. Observasi dilakukan bersamaan dengan kegiatan wawancara semi-formal yang dilakukan peneliti.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam hal ini dilakukan dengan mengambil foto/gambar ketika observasi atau wawancara dalam penelitian. Pengambilan dokumentasi ini digunakan untuk mendukung penelitian. Menurut Bahrul Huda, sumber data berupa dokumentasi foto dapat digunakan untuk menghasilkan data bersifat deskriptif yang kemudian dianalisa secara induktif (Huda 2021).

Langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- a. Orientasi terhadap subjek terkait penelitian yang akan dilakukan. Subjek dalam penelitian ini adalah informan yang merupakan pemilik, pegawai maupun penjual UMKM kuliner wisata religi Troloyo.
- b. Wawancara dan observasi yang ditanggapi informan secara langsung di lokasi penelitian. Wawancara dilakukan dengan acuan instrumen pertanyaan wawancara yang linier dan bersifat sama pada seluruh informan.
- c. Pencatatan hasil wawancara dan observasi berdasarkan pernyataan informan dan informasi di lapangan. Pencatatan berupa penulisan deskriptif dan sistematis sesuai informasi yang disampaikan informan.

### 3.5 Teknik analisis data

#### 1. Reduksi data

Reduksi data dimulai dari pemilihan, fokus pada penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data awal yang berasal dari catatan observasi di lapangan. Proses reduksi data ini berlangsung secara terus menerus hingga penelitian berakhir, bahkan berlangsung juga sebelum pengumpulan data benar – benar terkumpul sesuai kerangka konseptual. Reduksi data ini memiliki 4 komponen yakni meringkas data, pengkodean, menelaah tema dan membuat kelompok – kelompok data. Pada dasarnya, kegiatan utama reduksi data adalah meringkas hasil pengumpulan data dalam bentuk kategori, konsep maupun tema penelitian (Rijali 2019).

#### 2. Penyajian data

Penyajian data disajikan dengan narasi dan bagan yang tersusun dalam pola konsep implementasi Halal *value chain* serta faktor pendukung dan penghambat implementasi Halal *Value Chain*.

#### 3. Konklusi

Konklusi data adalah kelanjutan dari penyajian data yang memungkinkan masih bersifat kesimpulan sementara. Kesimpulan awal tersebut dapat berubah ketika tidak ditemukan bukti pendukung. Sehingga pada tahap akhir data harus sudah dapat menjawab rumusan masalah mengenai Halal *Value Chain* UMKM wisata religi Troloyo diatas.

#### 4. Triangulasi keabsahan data

Data yang telah disimpulkan akan dilakukan pengujian keabsahan data. Salah satu teknik uji keabsahan data adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik uji keabsahan data penelitian dengan menggunakan sesuatu lain diluar data sebagai bentuk pemeriksaan atau pembanding terhadap hal tersebut (Moleong 2019). Pada dasarnya, triangulasi adalah pendekatan saat pengumpulan dan analisis data yang memiliki ide dasar bahwa fenomena dapat dipahami dengan baik. Sehingga dengan pemahaman fenomena dengan benar maka didapatkan kebenaran dari berbagai sudut pandang (Mudjia 2010).

Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dinilai dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Jenis data yang digunakan juga beragam untuk mengumpulkan data sejenis. Dengan kata lain, data yang bersumber dari salah satu sumber data dapat juga dibandingkan dengan data sejenis dengan sumber berbeda.

Berikut adalah teknis pengujian triangulasi yang dilakukan peneliti pada saat penelitian:

- a. Melakukan perbandingan data hasil observasi peneliti dengan data hasil wawancara dengan informan
- b. Melakukan perbandingan data dengan keadaan riil di lapangan. Hal ini digunakan untuk meminimalisir data yang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi.

Secara keseluruhan, ringkasan teknik analisis data yang digunakan menganut pada prosedur baku penelitian kualitatif, yakni beberapa pedoman berikut:

- a. Peneliti memahami dengan menelaah keseluruhan transkrip untuk memetakan gambaran informasi secara umum (general). Dalam hal ini peneliti mulai memetakan informan dengan membagi informan UMKM kedalam spesifikasi berbeda berdasarkan jenis usahanya.
- b. Informasi umum tersebut disusun secara konklusi untuk mendapatkan informasi khusus yang spesifik di setiap klasifikasi.
- c. Dari informasi khusus tersebut akan diketahui pola umum data yang dianalisis. Selanjutnya data tersebut diklasifikasikan berdasarkan urutan kejadian dan fenomena yang terjadi. Hasil teknik analisis data ini berupa kesimpulan penelitian yang disusun setiap klasifikasi usaha masing-masing.
- d. Dilakukan triangulasi keabsahan data

Sebagaimana penelitian kualitatif umumnya, analisis studi kasus juga mulai dihimpun sejak peneliti mengunjungi objek penelitian yakni ketika awal pengumpulan data hingga data sudah terhimpun dan dilakukan uji triangulasi data. Triangulasi data dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara dengan observasi keadaan nyata di lapangan atau objek penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi objek penelitian**

##### **1. Sejarah UMKM Kuliner Wisata Religi Troloyo**

Tokoh masyhur yang diyakini dimakamkan di Troloyo adalah Syekh Jumadil Kubro dan beberapa orang yang masih kerabat atau keturunan kerajaan Majapahit. Beliau adalah moyang mayoritas wali songo sekaligus pemuka agama Islam zaman Kerajaan Majapahit. Menurut laman pemerintahan Kabupaten Mojokerto, disebutkan bahwa makam Troloyo merupakan kompleks pemakaman yang sudah didirikan sejak abad ke-14 ([pariwisata.mojokerto.go.id](http://pariwisata.mojokerto.go.id) n.d.).

Walaupun belum ditemukan bukti otentik yang menyatakan atau menunjukkan bahwa makam Syekh Jumadil Kubro berada di makam Troloyo, namun fakta bahwa Syekh Jumadil Kubro adalah tokoh Islam awal masa kerajaan Majapahit (Isno 2016) menjadikan makam Troloyo yang terletak di Trowulan (Ibukota Majapahit) lebih masyhur diantara beberapa klaim makam syekh jumadil kurbo di daerah lainya.

##### **2. Profil UMKM Kuliner Wisata Religi Troloyo**

Wisata religi Troloyo adalah salah satu wisata religi yang ramai dikunjungi wisatawan dengan kearifan sejarah maupun religi. Pengunjung wisata religi Troloyo juga beragam mulai dari wisatawan domestic hingga mancanegara. Analisa yang dilakukan Umilia tahun 2016 menunjukkan peningkatan wisatawan setiap tahunnya; dari

309.850 di tahun 2011, 446.569 di tahun 2012, dan 435.019 di tahun 2013 (Umilia 2016). Klasifikasi usaha berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1.1. Klasifikasi UMKM Objek Penelitian**

<b>Nama Informan</b>	<b>Jenis Usaha</b>	<b>Omset (Tahunan)</b>	<b>Jenis UMKM</b>
Bahrul katiman	Sostel dan Corndog	2 juta x 12 = 24 juta	Mikro
Pariah	<i>Pop ice</i> dan es	4,5 juta x 12 = 54 juta	Mikro
Yayuk Widianti (pegawai)	1. <i>Frozen food</i> 2. Supplier es krim	1. 150 juta x 12 = 1,8 Milyar 2. 30 juta x 12 = 360 juta	Kecil
Anis	Keripik dan jajanan Oleh – oleh ziarah	9 juta x 12 = 108 juta	Kecil
Andhika	Franchise Singkong keju	3 juta x 12 = 36 juta	Mikro
Olivia	Makaroni Telur	1,5 juta x 12 = 18 juta	Mikro

## 4.2 Implementasi Halal Value Chain UMKM Kuliner wisata religi Troloyo

**Tabel 4.2.1. Sumber Pendanaan UMKM Kuliner Objek Penelitian**

<b>Nama Informan</b>	<b>Sumber Pendanaan (Permodalan)</b>
Bahrul Katiman	Dana Pribadi
Pariah	KUR Bank BRI
Andhika	Franchise Brand Singkong Kejuku
Yayuk Widianti (pegawai)	Dana Pribadi
Anis	Dana Pribadi
Olivia	Dana pribadi

Implementasi HVC dapat diketahui melalui penelusuran seluruh kegiatan ataupun aktivitas utama HVC pada UMKM kuliner wisata religi Troloyo. Berikut adalah beberapa aktivitas utama tersebut:

#### 1. Logistik masuk

Berdasarkan hasil wawancara, logistik masuk dari 6 pelaku UMKM kuliner tersebut merupakan bahan-bahan yang diproduksi oleh orang lain/ pabrik. Beberapa bahan homemade tanpa tanggal produksi dan kadaluarsa kurang dapat dipertanggung jawabkan kehalalannya walaupun diyakini memiliki kualitas yang baik oleh pemilik usaha.

**Tabel 4.2.2. Logistik Masuk UMKM Kuliner Objek Penelitian**

Informan	HVC Aktivitas Logistik Masuk Produk Kuliner Wisata Religi Troloyo	
	Kriteria Bahan	Transparansi Bahan
Bahrul Katiman	Membeli di toko bahan kue dan pelengkap berasal dari pabrik bersertifikat BPOM dan LPPOM MUI	Menjamin halal pada bahan kue dan kurang yakin akan proses pengolahan bahan dari pabrik
Pariah	Membeli cincau, cao atau puding dan bahan pelengkap lainnya dari warung dekat rumah. Bubuk minuman merupakan olahan pabrik merek pop ice.	Kualitas cincau dan bahan yang dibeli diperhatikan kepraktisannya saja, pelaku usaha tidak mengerti bahan yang dipakai penjual bahan.

Andhika	Semua bahan disiapkan oleh pihak franchise pusat	Pelaku usaha mengetahui bahan bahan utama berkualitas dengan kriteria tertentu
Yayuk Widianti (pegawai)	Produk – produk dikirim dari pabrik dan homemade langsung. Beberapa ada produk dari masyarakat daerah.	Beberapa produk <i>homemade</i> tidak memiliki <i>expired</i> di kemasan. Namun, pelaku usaha akan membuang produk yang sudah berjamur dan memiliki tanda tidak layak makan.
Anis	Produk homemade dari berbagai wilayah Mojokerto, sebagian juga dikirim dari wilayah Jawa Timur lainnya.	Pelaku usaha memiliki langgana <i>supplier</i> dengan merek bagus dan harga murah.
Olivia	Terdiri dari 3 bahan yang dibeli di pasar ataupun toko bahan kue terdekat.	Pelaku usaha membeli bahan tanpa memperdulikan merek.

## 2. Produksi

Aktivitas produksi adalah kegiatan yang mengubah input menjadi output produk jadi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, produk diolah secara langsung dihadapan pembeli kecuali produk *frozen food* dan toko oleh-oleh yang diproduksi dan dikirim dari pabrik. Produk yang diolah langsung seperti corndog, sebelumnya sudah

dipersiapkan setengah jadi dan diolah kembali saat pembeli memesan produk.

**Tabel 4.2.3. Produksi UMKM Kuliner Objek Penelitian**

Informan	HVC Aktivitas Produksi Produk Kuliner Wisata Religi Troloyo		
	Krisis/ Positif Halal	Alat Produksi	Penyimpanan
Bahrul Katiman	Corndog sudah digoreng setengah kering selain untuk memperpanjang masa penyimpanan di suhu ruang, juga mempercepat penyediaan pesanan.	Bersih dan tidak ada kontaminasi babi	Adonan corndog pengembangan ragi ditutup rapat dalam kulkas, sedangkan bahan lainnya disimpan di suhu ruang
Pariah	Es balok ditempatkan pada box khusus es dan produk baru disediakan ketika ada yang membeli.	Bersih dan tidak ada kontaminasi babi	Es balok yang mencair akan dibersihkan secara berkala dan ditutup rapat
Andhika	Singkong digoreng setelah stok di etalase habis. Dan diracik ketika ada pembeli.	Bersih dan tidak ada kontaminasi babi	Bahan setengah jadi disimpan dalam box plastik sedangkan produk jadi ditata pada etalase tanpa penutup

Yayuk Widianti (pegawai)	Diberikan kepada pembeli dalam keadaan beku langsung dari tempat pendingin.	Bersih dan tidak ada kontaminasi babi	Disimpan berkelompok sesuai jenis frozen food untuk dapat mengatur suhu dingin yang sesuai.
Anis	Dijual dalam bentuk paketan, Rp. 10.000 untuk 4 produk kecil dan berbagai paket lainnya.	Bersih dan tidak ada kontaminasi babi	Macam-macam kerupuk dan keripik disusun sesuai harga pada etalase tanpa penutup
Olivia	Disajikan langsung setelah pembeli memesan.	Bersih dan tidak ada kontaminasi babi	Bahan setengah jadi disimpan pada box dan toples plastik

Dari beberapa aspek produksi, bahan yang digunakan dalam produksi produk langsung juga terdiri dari bahan-bahan tidak kritis yang sesuai dengan kriteria jaminan halal *Halal Assurance System* (HAS) 23000. *Sharing facility* dan alat produksi yang digunakan juga tidak terkontaminasi produk berbahan babi. Dan terakhir, penyimpanan produk sisa atau produk setengah jadi disimpan dalam kulkas rumah pelaku UMKM masing-masing.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa masing-masing dari 6 UMKM kuliner wisata religi Troloyo sudah melakukan proses produksi langsung yang sesuai dengan syariat Islam dan standar halal. Walaupun

beberapa produk diproduksi di tempat lain, namun produk-produk tersebut sudah memiliki sertifikat halal dan merupakan produk retail pabrik. Pelaku usaha juga mengusahakan produksi kehalalan kuliner mulai dari persiapan alat produksi hingga penyajian produk kuliner.

### 3. Distribusi

Kegiatan distribusi adalah kegiatan proses logistik keluar barang jadi untuk didistribusikan sampai ke tangan konsumen. Semua produk kuliner dijual langsung kepada konsumen. Beberapa produk seperti *frozen food* atau produk oleh – oleh wisata merupakan tangan kedua, namun konsumen tetap berperan sebagai konsumen langsung dalam transaksi ekonomi ini.

### 4. Pemasaran

Pemasaran adalah kegiatan manajemen produk atau jasa yang diinginkan konsumen dan menghubungkan langsung antara penjual dan konsumen. Dengan demikian aktivitas pemasaran juga dikaitkan dengan penjualan produk kepada konsumen. Berikut adalah ringkasan hasil wawancara dan observasi 6 UMKM kuliner wisata religi Troloyo mengenai aktivitas pemasaran dan penjualan:

**Tabel 4.2.4. Pemasaran UMKM Kuliner Objek Penelitian**

Informan	HVC Aktivitas Pemasaran Produk Kuliner Wisata Religi Troloyo			
	Bentuk produk	Kemasan	Profil Sensori Bahan Haram	Sertifikat halal

Bahrul Katiman	Lonjong	Mika plastik	Tidak	Belum
Pariah	Cair	Cup	Tidak	Sudah
Andhika	Singkong	Kardus	Tidak	Sudah
Yayuk Widianti (pegawai)	Beraneka bentuk	Kresek	Tidak	Sudah
Anis	Keripik	<i>Pouch</i> plastik	Tidak	Sebagian Belum
Olivia	Makaroni	Plastik	Tidak	Belum

Jadi, dapat disimpulkan bahwa aktivitas pemasaran dan penjualan dari 6 UMKM wisata religi adalah sesuai dengan standar dimana penjualan ditujukan langsung kepada konsumen akhir untuk dikonsumsi. Penjualan untuk rumah makan dan outlet usaha kuliner melakukan pengolahan produk frozen food atau produk kerupuk terlebih dahulu guna dijual kembali kepada konsumen.

#### 5. Pelayanan

Pelayanan dalam Halal Value chain masuk kedalam kegiatan primer. Pelayanan memiliki pengertian sebagai pelayanan yang diberikan penjual kepada konsumen yang membeli produknya. Berikut adalah hasil wawancara dan observasi 6 UMKM kuliner wisata religi Troloyo mengenai aktivitas pelayanan:

**Tabel 4.2.5. Pelayanan UMKM Kuliner Objek Penelitian**

Nama Informan	HVC Aktivitas Pelayanan Produk Kuliner Wisata Religi Troloyo	
	Transparansi Produk	Integritas Pelayanan

Bahrul Katiman	Memasang banner informasi produk	1. Segera menyiapkan pesanan 2. Harga tetap
Pariah	Memasang banner informasi produk	1. Komunikasi baik 2. Harga tetap
Andhika	Memasang banner informasi produk	1. Layanan via telepon 2. Aktif promosi produk 3. Harga tetap
Yayuk Widianti (pegawai)	Komposisi terdapat pada bungkus produk	1. Cek produk berkala 2. Harga tetap
Anis	Komposisi terdapat pada bungkus produk	Harga tetap
Olivia	Memasang banner informasi produk	1. Segera menyiapkan pesanan 2. Harga tetap

Sedangkan aktivitas pendukung halal value chain yang merupakan hasil penelitian pada objek penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2.6. Rekapitulasi Implementasi Aktivitas Pendukung**

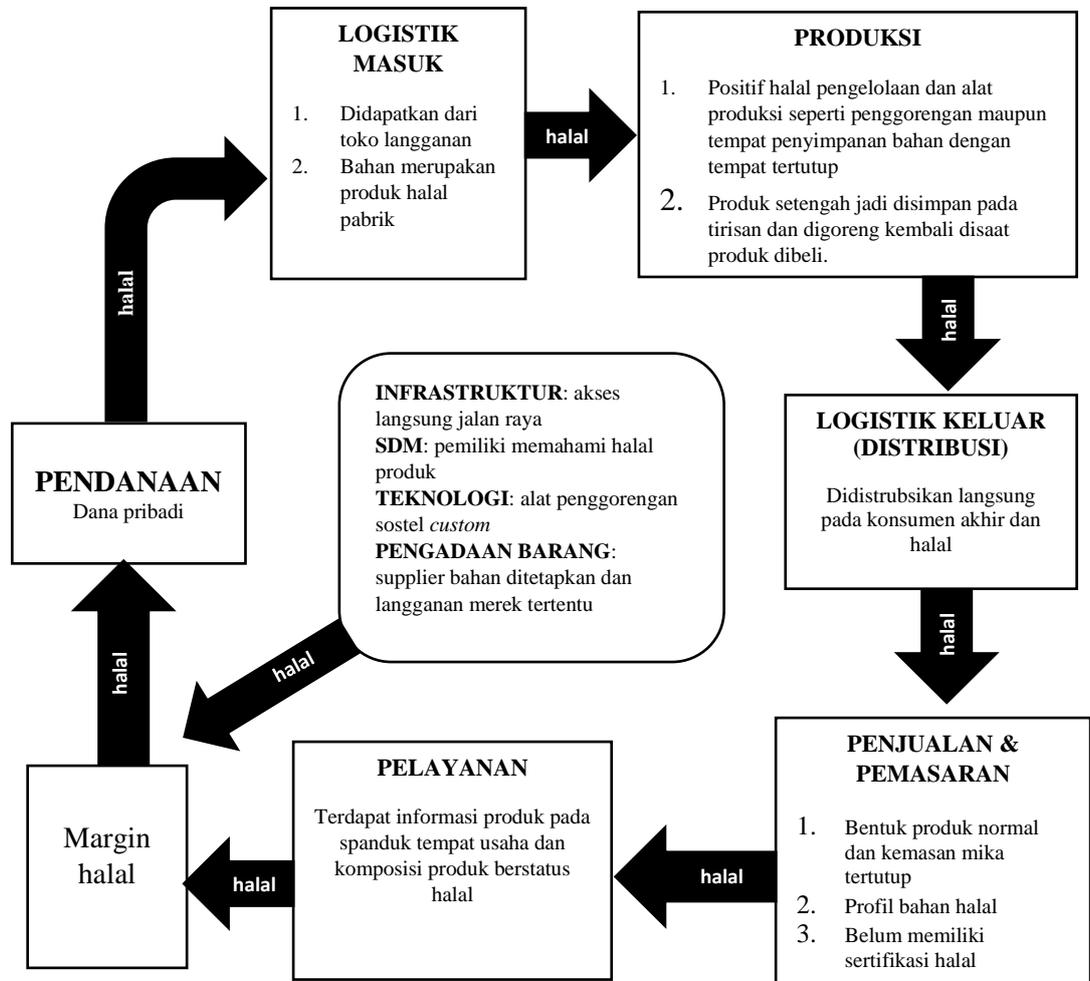
Nama Informan	Aktivitas Pendukung			
	Infrastruktur	Manajemen SDM	Pengembangan Teknologi	Pengadaan Barang
Bahrul Katiman	Dekat jalan raya dan di halaman makam Troloyo	Mengetahui kriteria produk halal	Alat penggorengan sosterel dibuat <i>custom</i>	<i>Supplier</i> bahan dan merek langganan dan halal
Pariah	Dekat jalan raya dan di halaman	Mengetahui kriteria produk halal	Mesin <i>press</i> tutup gelas plastik	<i>Supplier</i> didapatkan yang paling

	makam Troloyo			dekat dan halal
Andhika	Seberang halaman makam Troloyo	Mengetahui kriteria produk halal	Pemesanan melalui online	<i>Supplier</i> dari <i>franchise</i> pusat dan halal
Yayuk Widianti (pegawai)	Samping makam Troloyo dengan halaman parkir luas	Mengetahui kriteria produk halal	<i>Freezer</i> dibedakan sesuai produk	<i>Supplier</i> langsung dari pabrik dan bersertifikat halal
Anis	Samping makam Troloyo dan berdampingan dengan alfamart	Mengetahui kriteria produk halal	Tidak ada teknologi yang baru	<i>Supplier</i> langsung dari produsen pabrik maupun <i>homemade</i> keripik
Olivia	Dekat jalan raya dan di halaman makam Troloyo	Mengetahui kriteria produk halal	Penggunaan penggorengan cetakan bulat	<i>Supplier</i> dari toko bahan kue langganan dan halal

Setelah dijelaskan hasil implementasi Halal *Value Chain* UMKM kuliner wisata religi Troloyo diatas, maka selanjutnya adalah melakukan pola hubungan sesuai teori Porter dalam bentuk bagan seperti gambar di bawah ini:

## 1. Bahrul Katiman

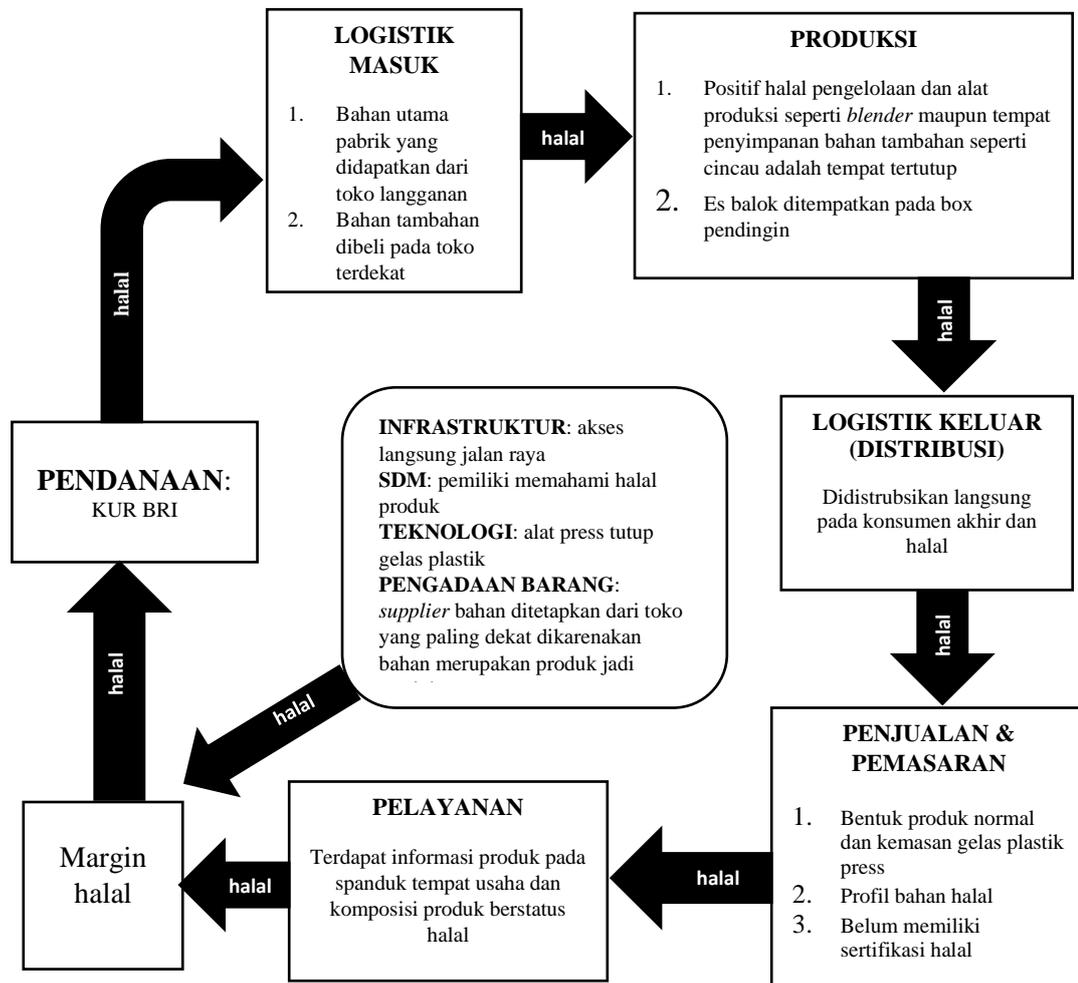
Berikut adalah bagan implementasi aktivitas utama dan aktivitas pendukung halal *Value Chain* Bahrul Katiman (Corndog, Sostel):



**Gambar 4.2.1. Bagan Implementasi Halal *Value Chain* Bahrul Katiman**

## 2. Pariah

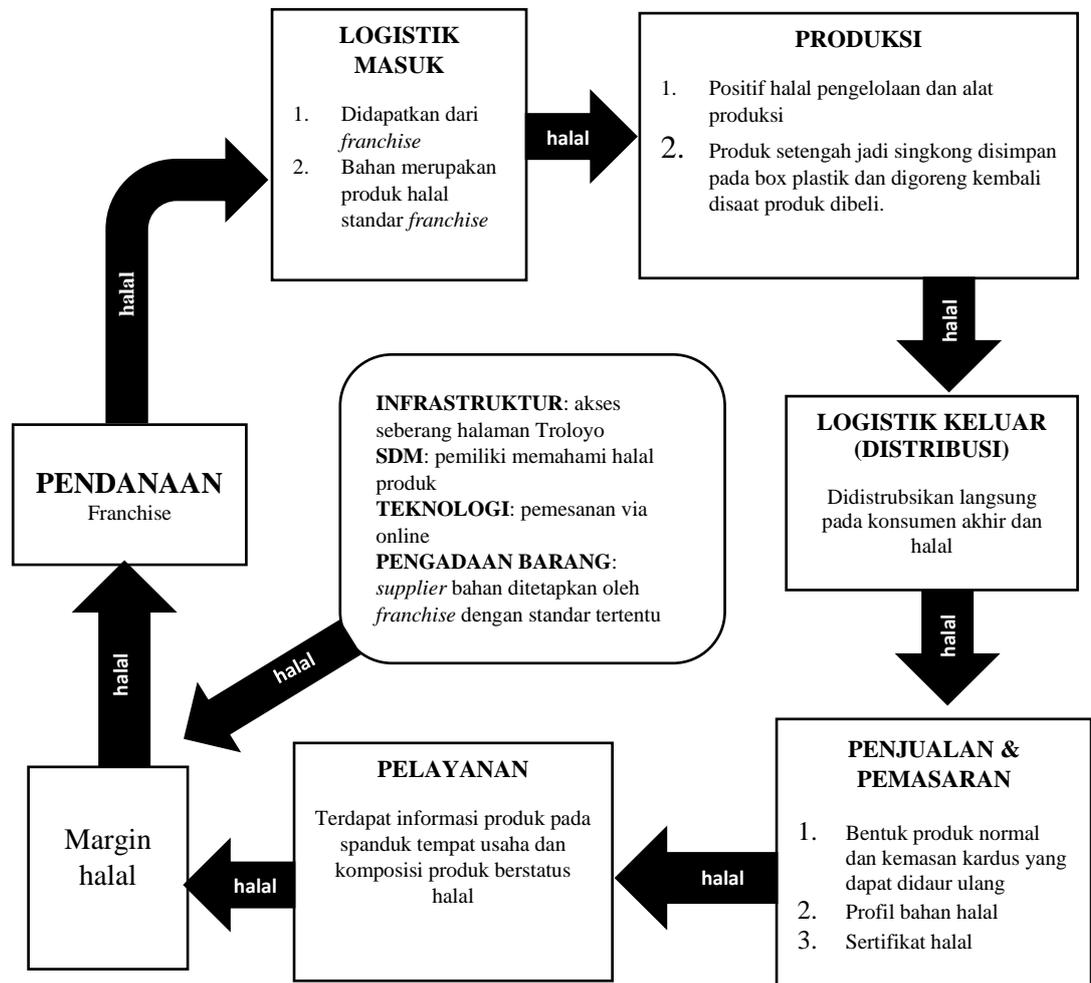
Berikut adalah bagan implementasi aktivitas utama dan aktivitas pendukung halal *Value Chain* Pariah (pop ice dan es gelas):



Gambar 4.2.2. Bagan Implementasi Halal Value Chain Pariah

### 3. Andhika

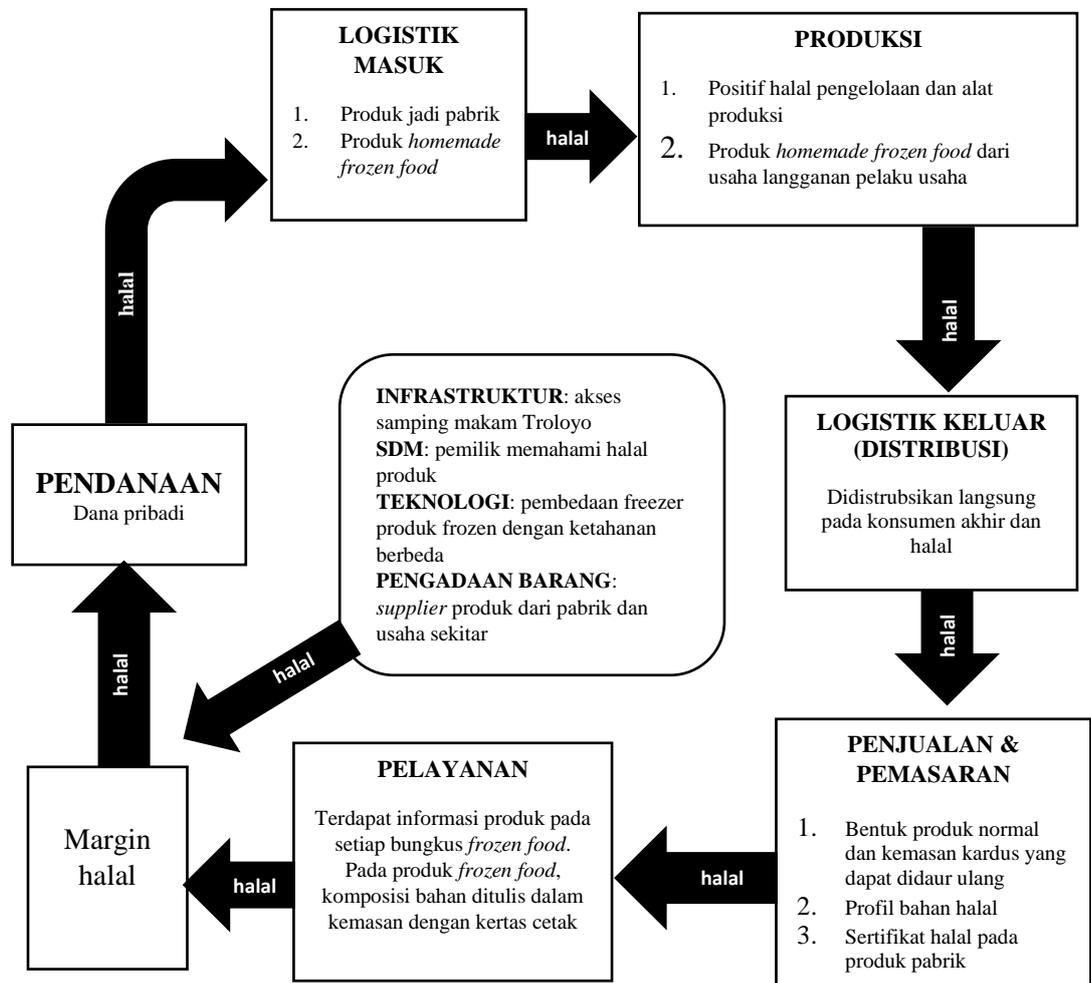
Berikut adalah bagan implementasi aktivitas utama dan aktivitas pendukung halal Value Chain Andhika (Singkong Kejuku):



Gambar 4.2.3. Bagan Implementasi Halal Value Chain Andika

#### 4. Yayuk Widianti

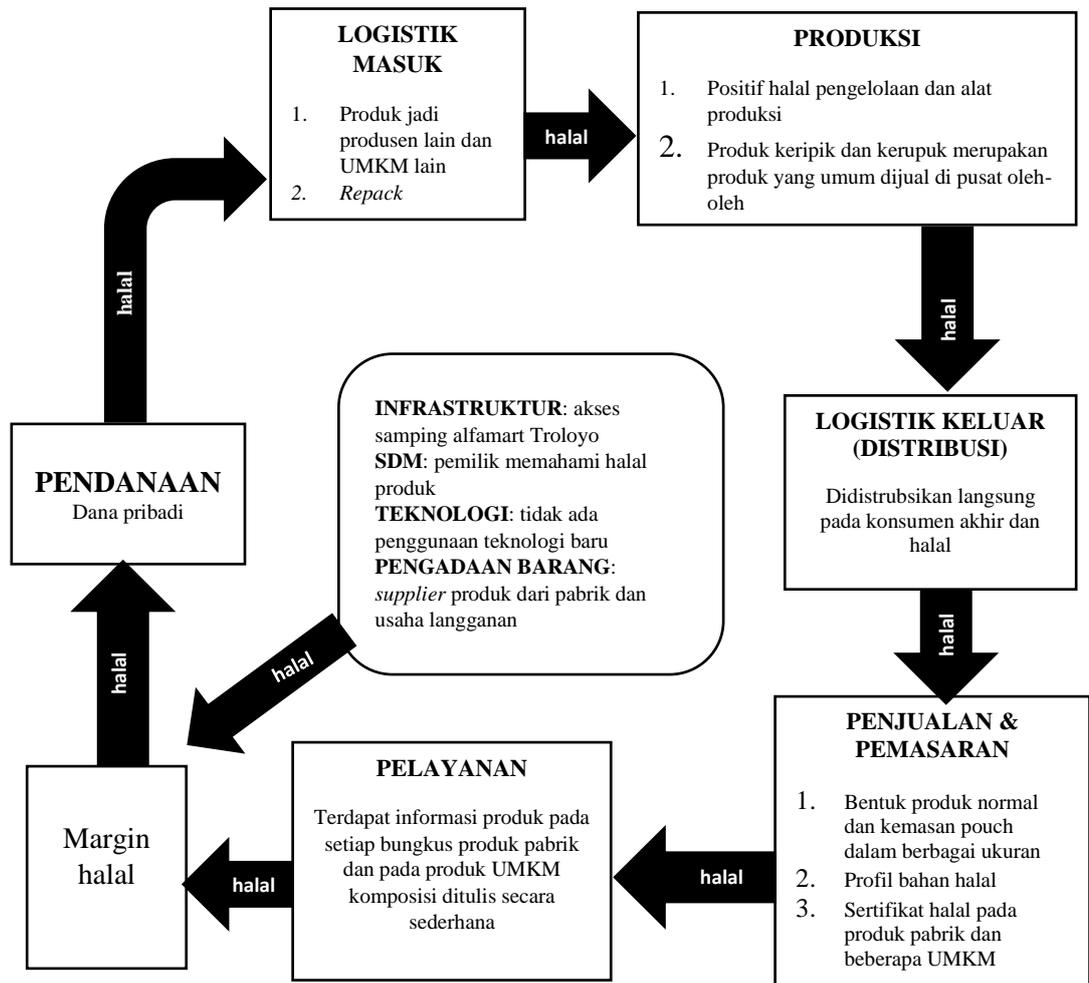
Berikut adalah bagan implementasi aktivitas utama dan aktivitas pendukung halal Value Chain Yayuk Widianti (*Frozen Food*):



Gambar 4.2.4. Bagan Implementasi Halal Value Chain Yayuk

##### 5. Anis

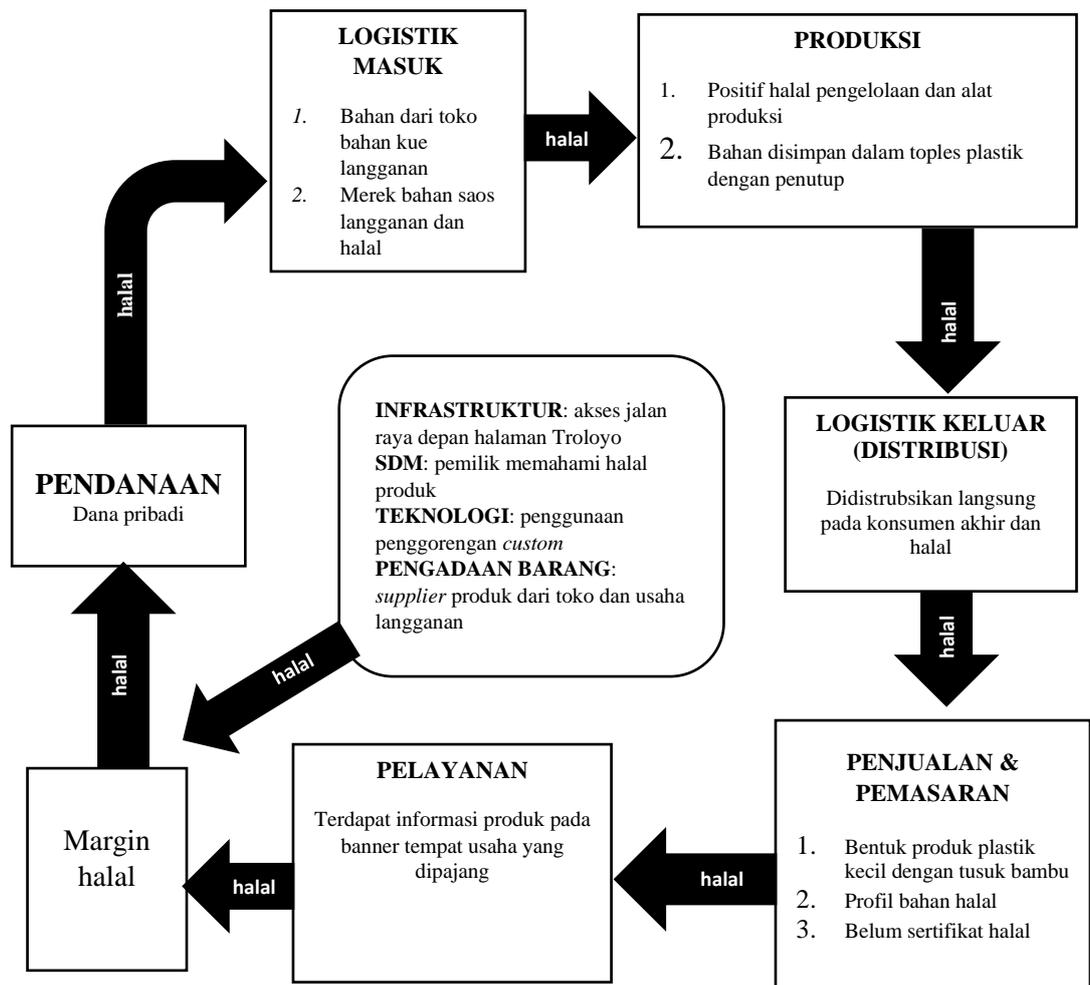
Berikut adalah bagan implementasi aktivitas utama dan aktivitas pendukung halal Value Chain Anis (jajanan oleh-oleh):



Gambar 4.2.5. Bagan Implementasi Halal Value Chain Anis

## 6. Olivia

Berikut adalah bagan implementasi aktivitas utama dan aktivitas pendukung halal Value Chain Olivia (Makaroni telur):



Gambar 4.2.6. Bagan Implementasi Halal Value Chain Olivia

### 4.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Halal Value Chain

#### UMKM Wisata Religi Troloyo

Faktor pendukung dan penghambat merupakan penelitian lanjutan dari implementasi HVC UMKM wisata religi Troloyo.

1. Faktor pendukung Implementasi *Halal Value Chain* UMKM Wisata Religi Troloyo

Sebagai usaha produksi langsung dengan konsumen sebagai konsumen akhir, mayoritas UMKM kuliner akan mengikuti sertifikasi karena dampak positifnya. Sebagaimana wawancara peneliti dengan Bahrul Katiman pada tanggal 1 Februari 2023 pukul 17.34 WIB:

Saya hanya mengikuti aturan saja. Seharusnya walaupun diwajibkan sertifikat halal untuk usaha kecil seperti ini saya sangat setuju. Apalagi ini konsumennya orang muslim, tapi harus diarahkan untuk kegiatan sertifikasinya karena belum mengetahui caranya.

Begitu juga berdasarkan wawancara peneliti dengan Pariah pada tanggal 1 Februari 2023 pukul 17.43 WIB:

Saya setuju jika harus ada sertifikasi halal untung pedagang, apalagi kalau difasilitasi pemerintah. Soalnya tidak ada rugi untuk memiliki sertifikat halal, pembeli juga akan lebih paham jikalau produk kita halal semua.

Semua UMKM kuliner wisata religi troloyo setuju untuk dilakukan sertifikasi halal namun dengan bimbingan dan arahan pihak berwenang. Selain itu, beberapa UMKM juga sudah melakukan *upgrading* produk dengan kemasan yang anti-tumpah dan ekonomis dan *sustainable* seperti wawancara dengan Andhika pada tanggal 1 Februari 2023 pukul 18.00:

Saya memakai bungkus kardus daripada mika atau plastik kotak itu supaya tidak banyak sampah. Karena kardus dapat diolah kembali atau didaur ulang. Efeknya juga tidak seperti kemasan berbahan plastik yang sulit didaur ulang langsung.

Wawancara dengan pariah pada tanggal 1 februari 2023 pukul 17.45 juga menunjukkan kiat UMKM untuk meningkatkan kualitas dari sisi kemasan:

Jualan es saya ini sekarang sudah menggunakan mesin pres, jadi dibawa perjalanan atau dimiringkan, produk es akan tetap aman dan tidak akan tumpah. Press itu juga membuat es tetap dalam keadaan dingin jika diminum di rumah pembeli.

UMKM mikro lain yang menjadi sampel penelitian yakni Olivia memiliki perbedaan mengenai kemasan, menurutnya kemasan yang praktis dapat menjadi solusi. Berikut adalah hasil wawancara dengan Olivia dilakukan tanggal 1 Februari 2023 pada jam 16.39:

Produk usaha ini adalah makaroni telur, dimana rentang harga jual hanya sebesar 5.000 sampai dengan 10.000 rupiah. Produk yang dijual juga berbentuk kecil dan langsung habis sehingga penggunaan plastik kiloan termasuk yang sangat praktis untuk produk ini.

Di sisi lain, UMKM yang menjual produk jadi memiliki faktor pendukung yang sedikit berbeda dengan UMKM produksi langsung. Wawancara dengan yayuk widianti pada hari berikutnya yakni pada tanggal 2 Februari 2023 pukul 16.09 menunjukkan bahwa walaupun sebagian besar produk pada usaha *frozen food* sudah memiliki sertifikasi halal, tidak menuntut kemungkinan usaha akan semakin ramai jika usaha juga memiliki sertifikat halal, berikut adalah hasil wawancaranya:

Jika usaha memiliki sertifikat halal sendiri, maka kemungkinan konsumen muslim untuk datang akan semakin besar. Sertifikat halal usaha juga akan memudahkan pemilik usaha atau pegawai dalam penjelasan produk-produk yang disediakan. Hal ini dikarenakan, konsumen otomatis akan percaya pada kehalalan semua produk yang disediakan.

Hal ini sejalan dengan Andhika yang memiliki usaha *franchise* bersertifikasi halal. sebagaimana hasil wawancara dengannya pada tanggal 1 Februari 2023 yang menyatakan bahwa:

Memiliki usaha di sekitar tempat wisata religi tentunya memiliki segmentasi pasar konsumen muslim yang umumnya berkunjung ziarah dan masyarakat daerah sekitar yang juga muslim. Dengan demikian sertifikat halal sangat penting dalam penjualan produk

Setelah observasi, peneliti memastikan bahwa diantara 6 sampel UMKM kuliner wisata religi Troloyo, hanya Andhika (franchise singkong kejuku) yang memiliki sertifikat halal produk sendiri. Mayoritas lainnya, belum mendaftarkan dan memiliki sertifikat khusus usahanya walaupun secara halal Value Chain termasuk kategori produk halal.

## 2. Faktor penghambat Implementasi *Halal Value Chain* UMKM Wisata Religi Troloyo

Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal mengatur perlunya sertifikasi halal produk pada UMKM. Bahkan bagi pedagang kaki lima juga memiliki hukum positif untuk memiliki jaminan produk halal. Pemerintah melalui BPJPH, juga secara bertahap membanu UMKM bersertifikat halal hingga tahun 2024.

Bertepatan dengan peraturan dan program ini diberlakukan, peneliti mencoba memberi informasi mengenai kewajiban ini dan menjelaskan kemungkinan adanya sanksi bagi UMKM yang belum memiliki sertifikat halal hingga periode program tersebut berakhir.

Wawancara peneliti dengan Bahrul Katiman pada tanggal 1 Februari 2023 pukul 17.36 WIB menunjukkan respon informan terhadap peraturan serta kesulitan yang dirasakan untuk melakukan sertifikasi halal:

Saya sendiri akan mengikuti aturan jika disini (wisata religi Troloyo) juga diharuskan untuk memiliki sertifikat halal. Namun sebenarnya yang saya jual adalah sosis dimana terdiri dari sosis dan telur saja. Penggorengan juga dilakukan ketika ada pembeli, jadi pembeli tersebut dapat melihat langsung prosesnya. Dan untuk saus dan mayonesnya juga produk pabrik, umum dipakai masyarakat lain juga.

Begitu juga wawancara dengan Pariah pada tanggal 1 Februari 2023 tepat pukul 17.46 menyatakan hambatannya untuk belum melakukan sertifikasi halal adalah kurangnya informasi:

Tidak masalah, namun harus ada pendampingan untuk kami. Hal ini dikarenakan status usaha kami adalah hanya usaha kecil di desa, jadi kurang mengetahui secara pasti bagaimana cara mendapatkan sertifikat halal. Semoga juga tidak memberatkan kami.

Dan wawancara dengan Olivia pada tanggal 1 Februari 2023 pukul 16.39 menyatakan hal serupa mengenai kurangnya informasi jaminan halal:

Disini masih terbatas untuk informasi, biasanya informasi akan didapatkan dari berita atau informasi mulut ke mulut ketika sudah banyak disiarkan beritanya.

Dari wawancara bersama Bahrul Katiman, Pariah dan Olivia tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat halal value chain yakni kepemilikan sertifikat halal produk disebabkan belum terbukanya informasi yang pasti pada mereka. Diperlukan pendampingan yang membantu mereka untuk dapat mengurus sertifikat halal dari awal sampai akhir. Dari sisi pemegang kewenangan juga harus melakukan

sosialisasi lapangan mengenai kebijakan program jaminan produk halal ini.

Dari hasil observasi, di lingkungan UMKM wisata religi Troloyo memang tidak ditemukan petugas atau pengawas usaha setempat. Bahkan setelah beberapa kali penelitian lapangan, peneliti menemukan bahwa pos satpam yang terletak di depan gerbang pintu masuk makam juga sering kosong. Secara administratif, UMKM wisata religi Troloyo belum terorganisir dengan baik.

Beberapa usaha yang sebagian besar produknya adalah produk olahan dari tempat lain sudah memiliki sertifikat halal. Namun terdapat juga beberapa produk *homemade frozen food* yang tidak memiliki sertifikat halal bahkan tidak ada tanggal kadaluarsa. Sebagaimana wawancara dengan Yayuk Widianti pada tanggal 2 Februari 2023 pukul 16.03:

Iya setuju jika ada keharusan untuk memiliki sertifikat halal baik buat pedagang kecil sekalipun. Jadi pembeli nantinya dapat lebih percaya pada penjual produk makanan dan minuman. Kemudian untuk produk *homemade* seperti kulit lumpia, dumpling atau tortila yang kami sediakan memiliki kemasan plastik bening jadi dapat mudah dicek. Secara berkala akan dibuang ketika terdapat jamur atau ada tanda tidak layak jual.

Wawancara serupa juga dilakukan pada Anis yang memiliki usaha menjual berbagai oleh-oleh makanan untuk peziarah. Wawancara ini dilakukan tanggal 2 Februari 2023 pukul 16.15:

Disini biasanya memiliki stok tidak terlalu banyak karena produk yang dijual beraneka ragam. Jadi misalnya terdapat produk yang belum tersertifikasi seperti keripik singkong ini nanti *insyaallah* sudah terjual sebelum tidak renyah.

Dari wawancara Yayuk dan Anis tersebut dapat disimpulkan bahwa pemilik usaha melakukan tindakan kewajaran berdasarkan pewajaran umum masyarakat daerah untuk konsumsi makan atau minuman. Bentuk proteksi dengan kewajaran umum ini cenderung memungkinkan adanya penyamarataan dan penyamaan dengan produk makanan atau minuman dengan jenis lain.

Setelah observasi, peneliti menemukan produk-produk *homemade frozen food* tanpa tanggal kadaluarsa (tanggal perkiraan produk rusak) dan tanpa memiliki sertifikat halal adalah produk kering yang didinginkan dan berbahan dasar tepung seperti kulit lumpia dan sejenisnya. Umumnya produk sejenis ini akan memiliki tingkat ketahanan produk yang lama dalam suhu dingin.

Sedangkan untuk produk oleh-oleh, keripik olahan umbi dan opak tepung warna-warni kebanyakan belum memiliki sertifikat halal. Namun pada produk keripik, produsen sudah mencantumkan tanggal *best before* yang merupakan perkiraan waktu produk akan rusak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung implementasi halal Value Chain UMKM wisata religi Troloyo adalah sebagai berikut:

- 1) UMKM kuliner wisata religi Troloyo mengetahui secara umum akan pentingnya sertifikat halal produk
- 2) UMKM kuliner wisata religi Troloyo melakukan optimalisasi nilai produk dengan melakukan upgrading pada kemasan, variasi dan pelayanan
- 3) UMKM kuliner wisata religi Troloyo mengetahui secara umum halal *Value Chain*
- 4) UMKM kuliner wisata religi Troloyo mengetahui titik postif halal. misalnya tidak menggunakan bahan – bahan berdasar babi atau hal – hal yang dilarang syariat
- 5) Lingkungan sekitar UMKM kuliner wisata religi Troloyo adalah lingkungan islami. Tidak jauh juga dengan tempat pengajian yang memiliki banyak jamaah.

Sedangkan factor-faktor yang menjadi penghambat implementasi

halal *Value Chain* UMKM kuliner wisata religi Troloyo adalah sebagai

berikut:

- 1) Adanya pendapat pribadi atas produk sesuai kewajaran. Proses cek produk berdasarkan pewajaran umum masyarakat daerah dalam hal konsumsi makan atau minuman. Pewajaran ini seperti penilaian makanan kadaluarsa ketika makanan tersebut memiliki jamur atau ketika keripik sudah tidak renyah. Pewajaran ini bersifat ambigu dikarenakan banyak faktor yang dapat mempengaruhi perubahan tanda-tanda tidak layak konsumsi

tersebut. Misalnya pada roti, roti yang sudah kadaluarsa terkadang bahkan tidak memiliki jamur dikarenakan ada senyawa yang bekerja untuk menghindarkan jamur, namun rasa roti cenderung berubah dan akan menyebabkan dampak kesehatan ketika dikonsumsi.

- 2) Tidak adanya pendampingan dari BPJPH atau pihak berwenang lainnya untuk sosialisasi kehalalan produk secara lebih detail dan pendampingan UMKM untuk melakukan proses sertifikasi halal. pendampingan ini dinilai UMKM kuliner terutama yang berskala mikro dan kecil sebagai solusi yang “*win-win solution*” bagi kebijakan kewajiban penyertaan sertifikat halal baik pada produk kaki lima sekalipun.
- 3) Informasi akan kebijakan halal pemerintah masih terbatas. UMKM kecil dan mikro umumnya adalah masyarakat daerah. Sehingga kebijakan seperti kewajiban sertifikasi halal baik untuk pedagang keliling pun tidak diketahui. Perlu adanya tindakan untuk memberi pengertian pada UMKM mengenai kebijakan halal yang diterapkan pemerintah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berikut adalah kesimpulan dari penelitian ini:

1. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari tentang implementasi halal *Value Chain* UMKM kuliner wisata religi Troloyo, maka kesimpulan yang diperoleh yakni bahwa halal *Value Chain* pada UMKM kuliner wisata religi Troloyo dari segi aktivitas utama mulai aktivitas logistik masuk adalah dengan terindikasinya bahan positif halal, produksi yang bebas kontaminasi haram dan najis, logistik keluar yang langsung dijual pada konsumen akhir, penjualan dan pemasaran yang dilakukan dengan pemerhatian bentuk kemasan sesuai fungsi dan pelayanan yang diadakan dengan transparansi informasi produk pada spanduk usaha atau komposisi setiap produk.

Adapun implementasi halal *Value Chain* UMKM kuliner wisata religi Troloyo dari segi aktivitas pendukung adalah manajemen SDM dengan pemahaman UMKM atas halal produk, infratraktur yang memiliki akses mudah, pengembangan teknologi dengan pemanfaatan teknologi untuk mempercepat produksi atau inovasi pemesanan, dan pengadaan barang yang diambil dari supplier langganan dengan merek langganan masing-masing UMKM.

2. Faktor pendukung implementasi HVC UMKM kuliner Wisata religi Troloyo adalah lingkungan islami, pengetahuan SDM UMKM atas kehalalan produk, dan tindakan *upgrade* produk. Sedangkan faktor penghambat HVC UMKM kuliner wisata religi Troloyo adalah adanya penilaian kualitas produk berdasarkan kewajaran umum, tidak ada pendampingan halal produk, informasi kebijakan halal yang terbatas.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi halal *Value Chain* UMKM kuliner wisata religi Troloyo, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi UMKM kuliner wisata religi Troloyo

UMKM kuliner wisata religi Troloyo sebaiknya lebih memperhatikan pengembangan SDM. Hal ini terlihat dari kemasan karena kebanyakan usaha kuliner disana masih menggunakan kemasan berbahan dasar plastik. Pada kuliner makanan, dapat dioptimalkan dengan penggunaan kardus makanan. Jangan sampai kemasan mempengaruhi kesehatan pembeli dan lingkungan. Kemudian peneliti juga menyarankan agar UMKM kuliner segera mendaftarkan usahanya untuk memiliki sertifikat halal. Hal ini akan menjadi daya tarik dan rasa perlindungan tersendiri bagi konsumen.

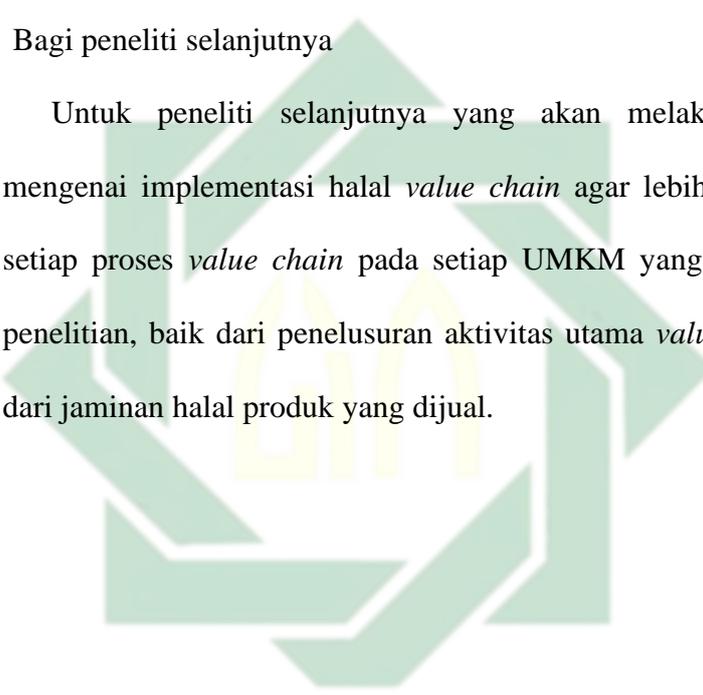
2. Bagi pemerintah atau pihak berwenang

Untuk menyukseskan masterplan ekonomi syariah Indonesia 2019 – 2024 dan menuju cita-cita Indonesia sebagai pusat ekonomi syariah,

khususnya pada penguatan *Value Chain* supaya sesuai dengan syariat dan aturan MUI secara jelas, diharapkan pemerintah dapat menyediakan pelatihan atau program yang memberikan edukasi pelaku UMKM mengenai kehalalan produk serta pendampingan bagaimana proses pembuatan sertifikat halal.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai implementasi halal *value chain* agar lebih memperhatikan setiap proses *value chain* pada setiap UMKM yang dijadikan objek penelitian, baik dari penelusuran aktivitas utama *value chain* ataupun dari jaminan halal produk yang dijual.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Abdul Saidir, and Waspodo Tjibtosubroto. 2019. "The Creating of Halal Value Chains : A Theoretical Approach." *IOSR Journal of Economics and Finance* 10 (1).
- Andhika&Aldi. 2020. "Gaya Hidup Halal Alternatif Terbaik Peningkatan Kualitas Hidup Manusia." *Knks.Go.Id*. 2020. <https://knks.go.id/berita/319/gaya-hidup-halal-alternatif-terbaik-peningkatan-kualitas-hidup-manusia?category=1>.
- Annisa, Arna Asna. 2019. "Kopontren Dan Ekosistem Halal Value Chain." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 5 (01): 1. <https://doi.org/10.29040/jiei.v5i01.398>.
- Asri, Kholifatul Husna, and Amin Ilyas. 2022. "Penguatan Ekosistem Halal Value Chain Sebagai Pengembangan Industri Halal Menuju Era 5.0." *ALIF Sharia Economics Journal* Juni 2022 (01): 37–47. <https://doi.org/10.37010/alif.v1i1.712>.
- Charity, May Lim. 2017. "Jaminan Produk Halal Di Indonesia ( Halal Products Guarantee In Indonesia )." *Legislasi Indonesia* 14 (1).
- Dedy, Sasongko. 2020. "UMKM Bangkit, Ekonomi Indonesia Terungkit." <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/>. August 24, 2020. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13317/UMKM-Bangkit-Ekonomi-Indonesia-Terungkit.html>.
- Dzikrulloh, and Ahmad Koib. 2020. "Implementation of Halal Value Chain in Business." *Dinar* 7 (2): 1–13.
- Faroukhi, Abou Zakaria, Imane El Alaoui, Youssef Gahi, and Aouatif Amine. 2020. "Big Data Monetization throughout Big Data Value Chain: A Comprehensive Review." *Journal of Big Data* 7 (1). <https://doi.org/10.1186/s40537-019-0281-5>.
- Ghozali, M. Lathoif. 2021. "Dinamika Ijtihad Tidak Pernah Tertutup."
- Hadits Shahih. n.d. "Shahih Muslim Nomor 1015." *Hadits.Site*. Accessed April 13, 2023. <https://hadits.site/hadits/88>.
- Halal Monitoring Committe UK. n.d. "What Is Halal? The Meaning of Halal Explained In Reference to Food." Accessed November 21, 2022. <https://halalhmc.org/resources/definition-of-halal/>.
- Hayati, Rina. 2022. "Pengertian Kerangka Konsep Penelitian, Bagian, Jenis, Tujuan, Dan Cara Membuatnya." *Penelitiilmiah.Com*. 2022.

- Hendri, Hendri. 2020. "Supply Chain Management Dan Value Chain Analysis Produksi Minyak Pelumas." *Jurnal PASTI* 13 (3). <https://doi.org/10.22441/pasti.2019.v13i3.010>.
- Huda, Bakhrul. 2021. "Bisnis Ritel Pesantren."
- Ihsani, Ahmad Kamil. 2021. "Analisis Penerapan Labelisasi Dan Sertifikasi Halal Terhadap Perkembangan Pelaku Usaha (UMKM) Kuliner Di Kota Bandung." *Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*.
- isc.hbs.edu. n.d. "The Value Chain - Institute For Strategy And Competitiveness - Harvard Business School." Accessed November 22, 2022. <https://www.isc.hbs.edu/strategy/business-strategy/Pages/the-value-chain.aspx>.
- Isno, Isno. 2016. "Pendidikan Islam Masa Majapahit Dan Dakwah Syekh Jumadil Kubro." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3 (1). <https://doi.org/10.15642/pai.2015.3.1.57-80>.
- Julistia, Cut Ernita, Aulia Syarif Nasution, Muhammad Yusuf Imfazu, and Riyan Pradesyah. 2021. "Analisis Ekosistem Halal Value Chain Pada Umkm Di Kota Medan." *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 6 (2).
- Jundulloh, Ahmad Ah. Ali Arifin. 2021. "Implementasi Strategi Pelatihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Studi Kasus Deradikalisasi Terhadap Mantan Napi Terorisme Di Yayasan Lingkar Perdamaian Kabupaten Lamongan)." *Journal of Islamic Management* 1 (1): 55–60. <http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/JIM/article/view/389>.
- kbbi.web.id. n.d. "Arti Kata Opini - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed November 28, 2022a. <https://kbbi.web.id/opini>.
- . n.d. "Arti Kata Pendapat - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed November 28, 2022b. <https://kbbi.web.id/pendapat>.
- Latifah, Umi. 2022. "Kebijakan Mandatori Sertifikasi Halal Bagi Produk Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah Di Kabupaten Kudus." *JIOSE: Journal of Indonesian Sharia Economics* 1 (1): 41–58. <https://doi.org/10.35878/jiose.v1i1.362>.
- Maryati, T., R. Syarief, and R. Hasbullah. 2016. "Analisis Faktor Kendala Dalam Pengajuan Sertifikat Halal. (Studi Kasus: Pelaku Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Makanan Beku Di Jabodetabek)." *Jurnal Ilmu Produksi Dan Teknologi Hasil Peternakan* 4 (3): 364–71. <https://doi.org/10.29244/jipthp.4.3.364-371>.

- Meleong, Lexy J. 2021. "Metodologi Penelitian Kualitatif." *Http://Jurnal.Sttsundermann.Ac.Id./Index.Php/Sundermann/Article/View/46/30*,.
- Moleong, Lexy J. 2019. "Moleong, " Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi". Bandung : Remaja Rosdakarya." *PT. Remaja Rosda Karya*.
- Mudjia, Rahardjo. 2010. "Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif." Uin-Malang.Ac.Id. November 15, 2010. <https://uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>.
- Nashirun. 2020. "Makanan Halal Dan Haram Dalam Perspektif Al Qur'an." *Halalan Thayyiban : Jurnal Kajian Manajemen Halal Dan Pariwisata Syariah (Journal of Halal Management, Sharia Tourism and Hospitality Studies)* 3 (2): 1–15. <http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/HalalanThayyiban/article/view/217>.
- Nawawi, Hadari, and M. Martini Hadari. 1994. "Instrumen Penelitian Bidang Sosial." *Gajah Mada University Press*.
- Octavia, Yenni, and Rinto Alexandro. 2020. "Efektivitas Customer Service (Cs) Dalam Meningkatkan Loyalitas Nasabah Penabung Pada Bank Muamalat Cabang Palangka Raya." *Jurnal Mediasosian : Jurnal Ilmu Sosial Dan Administrasi Negara* 4 (1). <https://doi.org/10.30737/mediasosian.v4i1.816>.
- pariwisata.mojokerto.go.id. n.d. "Makam Troloyo Trowulan." <https://Pasiwisata.Mojokerto.Go.Id>. Accessed March 20, 2023. <https://pariwisata.mojokertokab.go.id/category/destinasi-wisata/subcategory/wisata-sejarah-dan-religi/makam-troloyo>.
- Putri, Salsabilla Desviani. 2021. "Analisis Deskriptif Hadis Tentang Halal Food." *Jurnal Riset Agama* 1 (2): 285–95. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14567>.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2009. "Penelitian Kualitatif." *Journal Equilibrium*. [yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf](http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf).
- Rijali, Ahmad. 2019. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17 (33): 81–95. <https://doi.org/10.18592/ALHADHARAH.V17I33.2374>.
- Riyantika, Cahya P;dkk. 2022. "Halal Value Chain Sebagai Pengendalian Biaya Untuk Mewujudkan Good Corporate Governance Pada Umkm Gizi Sehat Food." *Repository.Unmuh.Jember.Ac.Id*.
- Subianto&Pratiwi. 2019. "Rantai Nilai Dan Perspektif Kesadaran Masyarakat Muslim Akan Makanan Halal." *Proceeding of Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics* 1: 141–46.

<https://journal.uui.ac.id/CIMAE/article/view/13362>.

Sugiyono. 2016. "Metode Deskriptif Kualitatif." *Skripsi* 9.

Suseno, Agustian, Jauhari Arifin, and Sutrisno Sutrisno. 2020. "Analisis Value Chain Management Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Indonesia." *Go-Integratif: Jurnal Teknik Sistem Dan Industri* 1 (01). <https://doi.org/10.35261/gijtsi.v1i01.4294>.

Umilia, Ema. 2016. "Tipologi Pengembangan Wisata Berdasarkan Konsep Butler (Studi Kasus : Kabupaten Mojokerto)." *Jurnal Penataan Ruang* 11 (1). <https://doi.org/10.12962/j2716179x.v11i1.2897>.

Widiastuti, Tika, Aam Slamet Rusydiana, Anidah Robani, Taqiyah Dinda Insani, and Muryani. 2020. "Obstacles And Strategies In Developing Halal Industry: Evidence From Indonesia." *Humanities & Social Sciences Reviews* 8 (4): 398–406. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8439>.

Wisdaningrum, Oktavima. 2013. "Analisis Rantai Nilai ( Value Chain ) Dalam Lingkungan Internal Perusahaan." *Jurnal Analisa* 1 (1).

World Halal Authority. n.d. "What Is Halal? - Know Halal Food Definition, Halal Certification, Dhabihah, Slaughter." Accessed November 21, 2022. <https://www.wha-halal.org/en/what-is-halal/>.

Yudha, Ana Toni Roby Candra, and Abdullah Kafabih. 2021. "Halal Industry During the Covid-19 Pandemic Is The Hidden Blessing: Industri Halal Selama Pandemi Covid-19 Adalah Berkah Tersembunyi." *El-Qist: Journal of Islamic Economics and Business* 11 (1): 17–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/elqist.2021.11.1>.

Zailani, Suhaiza, Mohammad Iranmanesh, Azmin Azliza Aziz, and Kanagi Kanapathy. 2017. "Halal Logistics Opportunities and Challenges." *Journal of Islamic Marketing* 8 (1). <https://doi.org/10.1108/JIMA-04-2015-0028>.